

**ANALISIS MAKNA SIMBOLIK DILOM TRADISEI *MOSOK MAJEW*
MASYARAKAT GEDUNG AJI JAMOU IMPLIKASINOU DILOM
PEMBELAJARAN DI SMP (KAJIAN SEMIOTIKA)**

(Skripsi)

**Oleh
GITA AMELLINA
2213046072**



**FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN
UNIVERSITAS LAMPUNG
BANDAR LAMPUNG
2026**

ABSTRAK

ANALISIS MAKNA SIMBOLIK DILOM TRADISEI *MOSOK MAJEW* MASYARAKAT GEDUNG AJI RIK IMPLIKASINI DILOM PEMBELAJARAN DI SMP (KAJIAN SEMIOTIKA)

Oleh

GITA AMELLINA

Penelitian sinji bertujuan ngedeskripsiko makna simbolik dilom tradisei Mosok Majew masyarakat adat Lampung Pepadun serta implikasini dilom pembelajaran Bahasa Lampung di SMP. Tradisei Mosok Majew ngerupako bagian anjak sistem adat sai sarat jama simbol budaya rik nilai sosial sai diwariskko secara turun-temurun. Kajian hinji ngegunako pendekatan semiotika Ferdiand De Saussure guwai ngungkap makna sai terkandung dilom unsur-unsur tradisei tersebut ngelalui hubungan anjak penanda rik petanda.

Penelitian hinji ngegunako metode penelitian deskriptip kualitatip jama pendekatan etnografi. Data penelitian berupa kanikan adat, pelaksanaan tradisei, tindakan ritual, perlengkapan adat, rik tuturan adat sai tedapok dilom tradisei Mosok Majew Masyarakat Gedung Aji. Sumber data diperoleh anjak tokoh adat, pelaksanaan tradisei, rik dokumentasi pendukung. Teknik pengumpulan data ngeliputi observasi, wawancara, rik dokumentasi, sedangko analisis data dilakuko jama ngidentifikasi relasi penanda rik petanda guwai ngungkap makna simbolik dilom sistem tanda budaya Masyarakat lampung.

Hasil penelitian ngenunjukko bahwa dilom tradisei Mosok Majew dihalu 36 data relasi penanda rik petanda sai mengandung makna simbolik berupa kasih sayang, restu hulun tuha, pengesahan adat, keharmonisan rumah tangga, rik kebersamaan sosial. Hasil penelitian sinji berimplikasi haguk pembelajaran Bahasa Lampung di SMP, khususni KD 9.3.7 ngenelaah rik ngeidentifikasi teks drama sesuai kaidahni serta KD 9.4.7 ngenanggapi rik ngeperagako teks drama secara lisan rik tulisan, jama ngemanfaatko nilai rik simbol budaya Mosok Majew guwai sumber pengembangan teks drama berbasis kearifan lokal.

Kata kunci: makna simbolik, tradisei Mosok Majew, semiotika Ferdinand de Saussure, masyarakat Lampung Pepadun, implikasi pembelajaran

ABSTRAK

ANALISIS MAKNA SIMBOLIK DALAM TRADISI *MOSOK MAJEW* MASYARAKAT GEDUNG AJI DAN IMPLIKASINYA DALAM PEMBELAJARAN DI SMP (KAJIAN SEMIOTIKA)

Oleh

GITA AMELLINA

Penelitian ini bertujuan mendeskripsikan makna simbolik dalam tradisi *Mosok Majew* masyarakat adat Lampung Pepadun serta implikasinya dalam pembelajaran Bahasa Lampung di SMP. Tradisi *Mosok Majew* merupakan bagian dari sistem adat yang sarat dengan simbol budaya dan nilai sosial yang diwariskan secara turun-temurun. Kajian ini menggunakan pendekatan semiotika Ferdinand de Saussure untuk mengungkap makna yang terkandung dalam unsur-unsur tradisi tersebut melalui hubungan antara penanda dan petanda.

Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif dengan pendekatan etnografi. Data penelitian berupa makanan adat, tindakan ritual, perlengkapan adat, dan tuturan adat yang terdapat dalam tradisi *Mosok Majew* masyarakat Gedung Aji. Sumber data diperoleh dari tokoh adat, pelaksanaan tradisi, serta dokumentasi pendukung. Teknik pengumpulan data meliputi observasi, wawancara, dan dokumentasi, sedangkan analisis data dilakukan dengan mengidentifikasi relasi penanda dan petanda untuk mengungkap makna simbolik dalam sistem tanda budaya masyarakat Lampung.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa dalam tradisi *Mosok Majew* terdapat 36 data relasi penanda dan petanda yang mengandung makna simbolik, antara lain kasih sayang, restu orang tua, pengesahan adat, keharmonisan rumah tangga, dan kebersamaan sosial. Temuan tersebut akan diimplikasikan pada pembelajaran Bahasa Lampung di SMP, khususnya pada KD 9.3.7 dan KD 9.4.7, dengan memanfaatkan nilai dan simbol budaya *Mosok Majew* sebagai sumber pengembangan teks drama berbasis kearifan lokal.

Kata kunci: simbol, *mosok majew*, semiotika, Lampung, pembelajaran

ABSTRACT

SYMBOLIC MEANING ANALYSIS IN THE MOSOK MAJEW TRADITION OF THE GEDUNG AJI COMMUNITY AND ITS IMPLICATIONS FOR JUNIOR HIGH SCHOOL LEARNING (A SEMIOTIC STUDY)

By

GITA AMELLINA

This study aims to describe the symbolic meanings contained in the Mosok Majew tradition of the Lampung Pepadun community and its implications for Lampung language learning at the junior high school level. The Mosok Majew tradition represents a cultural system rich in symbols and social values passed down through generations. This research applies Ferdinand de Saussure's semiotic theory to reveal meaning through the relationship between signifier and signified within the tradition.

This research employs a qualitative descriptive method with an ethnographic approach. The data consist of traditional foods, ritual actions, ceremonial equipment, and customary utterances found in the Mosok Majew tradition of the Gedung Aji community. Data were collected through observation, interviews, and documentation, while data analysis was conducted by identifying signifier–signified relationships to interpret symbolic meanings within the cultural sign system.

The results show that 36 signifier–signified relations were identified in the Mosok Majew tradition, reflecting symbolic meanings such as affection, parental blessing, customary legitimization, marital harmony, and social togetherness. These findings have implications for Lampung language learning in junior high schools, particularly in competencies related to analyzing and performing drama texts, by utilizing Mosok Majew cultural values and symbols as sources for developing locally based drama texts.

Keywords: *symbols, mosok majew, semiotics, Lampung, learning*

**ANALISIS MAKNA SIMBOLIK DILOM TRADISEI *MOSOK MAJEW*
MASYARAKAT GEDUNG AJI JAMOI IMPLIKASINOU DILOM
PEMBELAJARAN DI SMP (KAJIAN SEMIOTIKA)**

Oleh

GITAAMELLINA

Skripsi

Guwai Salah Sai Syarat guwai Ngecapai Gelar

SARJANA PENDIDIKAN

Pada

**Jurusan Pendidikan Bahasa dan Seni
Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan
Universitas Lampung**



**FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN
UNIVERSITAS LAMPUNG
BANDAR LAMPUNG
2026**

Judul Skripsi

: **ANALLISIS MAKNA SIMBOLIK DILOM
TRADISEI MOSOK MAJEW MASYARAKAT
GEDUNG AJI JAMOU IMPLIKASINOU
DILOM PEMBELAJARAN DI SMP
(KAJIAN SEMIOTIKA)**

Nama Mahasiswa

: **Gita Amellina**

Nomor Pokok Mahasiswa

: **2213046072**

Program Studi

: **Pendidikan Bahasa Lampung**

Jurusan

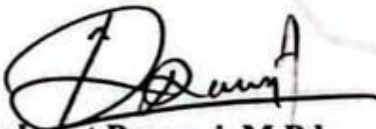
: **Pendidikan Bahasa dan Seni**

Fakultas

: **Keguruan dan Ilmu Pendidikan**

MENYETUJUI

1. Komisi Pembimbing

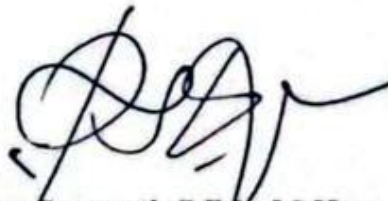


Rahmat Prayogi, M.Pd.
NIP 199108142019031010



Heru Prasetyo, S.Hum., M.Pd.
NIP 198804192024211013

2. Ketua Jurusan Pendidikan Bahasa dan Seni



Dr. Sumarti, S.Pd., M.Hum.
NIP 19700318 199403 2 002

MENGESAHKAN

1. Tim Penguji

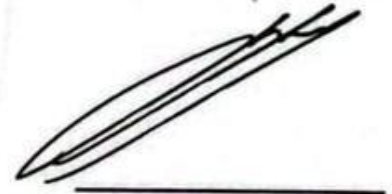
Ketua : Rahmat Prayogi, M.Pd.



Sekretaris : Heru Prasetyo, S.Hum., M.Pd.



Penguji
Bukan Pembimbing : Dr. Mulyanto Widodo, M.Pd.



2. Dekan Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan



Dr. Albet Maydiantoro, M.Pd.
NIP 198705042014041001

Tanggal Lulus Ujian Skripsi : 19 Februari 2026

SURAT PERNYATAAN

Penulis sai bertanda tangan di bawah ejou:

Nama : Gita Amellina

NPM : 2213046072

Judul Skripsi : Analisis Makna Simbolik dilom Tradisci Mosok Majew Masyarakat Gedung Aji jamou Implikasinou dilom Pembelajaran di SMP (Kajian Semiotika)

Program Studi : Pendidikan Bahasa Lampung

Jurusan/Fakultas : Pendidikan Bahasa jamou Seni/Keguruan jamou Ilmu Pendidikan

Dengan ejou ngenyatakan bahwa:

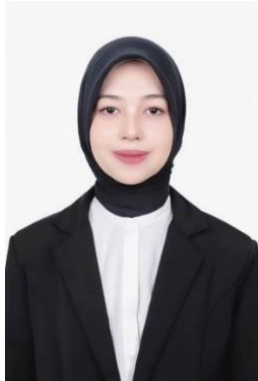
1. karya tulis ejou ayin saduran/terjemahan, murni gagasan, rumusan, implementasi penulis sayan, tanpa bantuan pihak lain, kecuali arahan pembimbing;
2. karya tulis ejou mak ngemuat karya atau pendapat sai telah ditulis atau dipublikasikan orang lain, kecuali secara tertulis disebutkan nama pengarang jamou dicantumkan dilom daftar pustaka;
3. penulis nyerahken hak dilom karya tulis ejou kepada Universitas Lampung jamou oleh alahnou Universitas Lampung berhak ngelakukan pengelolaan atas karya tulis ejou sesuai jamou norma hukum jamou etika sai berlaku; jamou
4. pernyataan ejou sikam buat jamou sesungguhnya jamou apabila dikemudian harei tedapok penyimpangan jamou kemakbenaran dilom pernyataan ini maka sikam bersedia nerima sanksi lainnou sesuai jamou norma sai berlaku di Universitas Lampung.

Bandarlampung, Maret 2026


Gita Amellina
2213046072



RIWAYAT URIK



Penulis lahir di Desa Giriklopo Mulyo, Kabupaten Lampung Timur pada 26 Maret 2004. Penulis merupakan anak ke-2 dari 3 bersaudara, anak pasangan Bapak Santoso dan Ibu Martini.

Mulai menempuh Pendidikan di SD Satya Bhakti pada tahun 2014. Melanjutkan jenjang di SMPN 1 Marga Tiga diselesaikan pada tahun 2020 dan melanjutkan di SMAN 1 Sekampung diselesaikan pada tahun 2022.

Penulis melanjutkan pendidikannya di Universitas Lampung Program Studi Pendidikan Bahasa Lampung pada tahun 2022 melalui jalur Seleksi Bersama Masuk Perguruan Tinggi Negeri (SBMPTN).

Kegiatan lain pernah diikuti penulis yaitu pernah menjabat anggota bidang kemuslimahan di organisasi BIROHMAH (Bina Rohani Islam Mahasiswa) tahun 2022, anggota bidang pendidikan dan kebudayaan di organisasi SEKUBAL (Sekelompok Himpunan Mahasiswa Pendidikan Bahasa Lampung) tahun 2022. Penulis menyelesaikan Kuliah Kerja Nyata dan Pengenalan Lapangan Persekolahan (PLP) di SMP N 3 Banjar Baru Kabupaten Tulang Bawang.

MOTTO

“Rasa bersalah sebesar apa pun tidak dapat mengubah masa lalu, dan kekhawatiran sebesar apa pun tidak dapat mengubah masa depan.”

(Umar ibn Al-Khattab)

“Keberhasilan bukanlah milik orang yang pintar. Keberhasilan adalah kepunyaan mereka yang senantiasa berusaha” – B.J. Habibie

PERSEMBAHAN

Dengan mengucapkan rasa Syukur atas segala anugerah jamou karunia sai dijukken oleh Allah Swt. agow kupersembahkan karya tulis ejou sebagai ucapan rasa bahagia kepada orang-orang sai telah berjasa dilom hidupku.

1. Kedua orangtuaku tercinta, Bapak Santoso jamou Ibu Martini sai telah ngebesarkanku, ngedidik, ngedukung, jamou selaleu ngedoakanku. Skripsi ejou aku persembahkan guwai Bapak jamou Wanita terhebat, Ibuku. Terima kasih atas segalanou. Berkat doa jamou usaha dari Bapak dan Ibu, sikam dapok ngenyelesaiken kewajiban belajar di sekolah sampai kuliah ejou.
2. Kakakku, Retno Prabandari sai ghadeu ngedukung jamou nyemangati dilom ngenyelesaiken kuliah.
3. Almamater tercinta, Universitas Lampung.

URAI CAMBAI

Puji syukur penulis ucapkan ke hadirat Allah Swt. sai telah ngelimpahkan rahmat jamou karunia-Nya sehingga skripsi berjudul "Analisis Makna Simbolik dilom Tradisei Mosok Majew Masyarakat Gedung Aji jamou Implikasinou dilom Pembelajaran di SMP (Kajian Semiotika)" dapok diselesaiken. Penyusunan skripsi ejou dimaksudken guwai ngemenuhi salah sai syarat guwai ngeperoleh gelar Sarjana Pendidikan Bahasa Lampung di Universitas Lampung.

Penulis ngenyadari bahwa selama proses penulisan jamou penyusunan skripsi ejou ngedapok bantuan jamou bimbingan anjak nayah pihak. Oleh alah enou, dengan segala kerendahan hati penulis agow nyampaiken rasa terimakasih sai sebalak-balaknou kepada pihak-pihak berikut.

1. Prof. Dr. Ir Lusmeilia Afriani, D.E.A., I.P.M. selaku rektor Universitas Lampung.
2. Dr. Albet Maydiantoro, M.Pd., selaku Dekan Fakultas Keguruan jamou Ilmu Pendidikan Universitas Lampung.
3. Dr. Sumarti, S.Pd., M. Hum. selaku Ketua Jurusan Pendidikan Bahasa jamou Seni, Fakultas Keguruan jamou Ilmu Pendidikan, Universitas Lampung.
4. Dr. Munaris, S.Pd., M.Pd. selaku Ketua Prodi Pendidikan Bahasa Lampung.
5. Rahmat Prayogi, S.Pd., M.Pd., selaku dosen pembimbing I sai telah ngeluangkan wakteu guwai ngebimbing, ngemotivasi, ngejuk dukungan, arahan, masukan, nasihat, saran jamou kritik serta pengetahuan sehingga penulis dapok nyelesaiken penulisan skripsi.
6. Heru Prasetyo, S.Hum., M.Pd. selaku pembimbing II sai ghadeu ngeluangkan wakteu guwai ngebimbing, ngemotivasi, ngejuk dukungan, arahan, masukan, nasihat, saran jamou kritik serta ilmu sehingga penulis dapok nyelesaiken penulisan skripsi.

7. Dr. Mulyanto Widodo, M.Pd. selaku dosen penguji sai telah ngejukken kritik jamou saran sai ngebangun bagi penyelesaian skripsi ejou.
8. Sandika Ali, M.Pd. selaku dosen Pembimbing Akademik, terima kasih atas bimbingan, perhatian, jamou nasihat sai senantiasa ngiringi Langkah penulis selama menempuh Pendidikan di Universitas Lampung.
9. Bapak/Ibu dosen jamou staff Prodi Pendidikan Bahasa Lampung sai telah ngedidik, ngejukken ilmu pengetahuan, jamou ngebantu administrasi berkas selama perkuliahan guwai penulis.
10. Kedua orang tuaku tercinta, Bapak Santoso jamou Ibu Martini sai ngebesarken, ngedidik jamou selalu ngedoakanku.
11. Kakakku, Retno Prabandari sai ngejadei penyemangatku dilom menyelesaikan penelitian ejou.
12. Keluarga besarku, Nenek, Kakek, Paman, Bibi, Sepupu, Ponakan, jamou Saudara-saudara sai telah nayah ngedukung, ngebantu jamou ngejuk semangat.
13. Sahabatku Chandra Hardianti Ermanda, Nurul Ramadhina Lutfi, Syefa Dwi Gustina jamou Muhammad Sofian sai telah nayah ngebantu jamou ngejadei tempat suka duka selama proses perkuliahan sampai penyelesaian skripsi.
14. Adikku, Ira Noviyantika sai selaleu ngejadei penyemangatku dilom ngenyelesaiken penelitian ejou.
15. Teman-teman KKN jamou PLP di Desa Mekar Indah Jaya Tulang Bawang sai ghadeu ngebersamai ketika penugasan.
16. Rekan-rekan mahasiswa Pendidikan Bahasa Lampung angkatan 2022 atas kebersamaan, perhatian, doa, semangat jamou perjuangan.
17. Almamater tercinta, Universitas Lampung.
18. Segalou pihak sai mak dapok penulis sebutken sai per sai yang telah berkontribusi dilom proses penyelesaian skripsi ejou sampai akhir.

Bandarlampung, Maret 2026

Gita Amellina
2213046072

DAPTAR ISI

HALAMAN JUDUL.....	i
ABSTRAK.....	ii
LEMBAR PERSETUJUAN	iii
SURAT PERNYATAAN.....	iv
RIWAYAT URIK.....	v
MOTTO.....	vi
PERSEMBAHAN	vii
URAI CAMBAI	viii
DAPTAR ISI	xi
DAPTAR TABEL	xiv
DAPTAR GAMBAR	xv

I. PENDAHULUAN	1
1.1 Latar Belakang Masalah	1
1.2 Rumusan Masalah	3
1.3 Tujuan Penelitian	4
1.4 Manfaat Penelitian.....	4
1.5 Ruang Lingkup Penelitian	5
II. TINJAUAN PUSTAKA	6
2.1 Konsep Makna jamou Simbol dilom Kajian Semiotika	6
2.2.1 Pengertian Makna Simbolik.....	8
2.1.2 Simbol, Tanda, jamou Konvensi Sosial.....	10
2.1.3 Relasi Simbol jamou Budaya dilom Masyarakat Tradisional.....	15

2.2 Semiotika Ferdinand De Saussure.....	17
2.2.1 Tanda sebagai Kesatuan Penanda jamou Petanda	18
2.2.2 Makna Simbolik jamou Prinsip Arbitrer.....	20
2.2.3 Langue jamou Parole dilom Tradisei jamou Ritual Budaya.....	22
2.3 Tradisei Mosok Majew	24
2.4 Implikasi dilom Pembelajaran Bahasa Lampung	27
III. METODE PENELITIAN	30
3.1 Metode Penelitian.....	30
3.2 Sumber Data	31
3.3 Teknik Pengumpulan Data.....	31
3.4 Teknik Analisis Data.....	32
3.5 Teknik Penyajian Hasil Analisis	33
3.5 Indikator Penelitian	34
IV. HASIL JAMOU PEMBAHASAN	35
4.1 Hasil	35
4.2 Pembahasan	37
4.2.1 Petanda jamou Penanda pada Hidangan dilom <i>Mosok Majew</i>	37
4.2.2 Petanda jamou Penanda pada Tindakan dilom <i>Mosok Majew</i>	55
4.2.3 Petanda jamou Penanda pada Peralatan dilom <i>Mosok Majew</i>	66
4.2.4 Petanda dan Penanda pada Tuturan dilom <i>Mosok Majew</i>	78
4.3 Implikasi pada Pembelajaran Bahasa Lampung di SMP	81
V. SIMPULAN JAMOU SARAN	83
5.1 Simpulan.....	83
5.2 Saran.....	84
DAFTAR PUSTAKA.....	85
LAMPIRAN	89

DAPTAR TABEL

Tabel	Halaman
1. Instrumen Penelitian	34

DAPTAR GAMBAR

Gambar	Halaman
1. Hidangan dilom Mosok Majew	37
2. Prosesi Ketuk Kunci	57
3. Prosesi Menyuali Pengantin	59
4. Saweran	63
5. Kunci Rumah.....	69
6. Kasur/Alat mejeng pengantin	71
7. Nampan	73
8. Seprah merah.....	75
9. Tetang sabik	77

I. PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Budaya merupakan bagian fundamental dalam kehidupan manusia. Manusia dapat dipisahkan oleh dinamika sosial masyarakat. Melalui budaya, suatu kelompok masyarakat membangun sistem nilai, norma, kepercayaan, serta identitas kolektif yang diwariskan oleh generasi ke generasi. Koentjaraningrat (2009) menyatakan bahwa budaya mencakup keseluruhan sistem gagasan, tindakan, dan hasil karya manusia yang dijadikan milik diri manusia melalui proses belajar. Sejalan dengan itu, Geertz (1973) memandang budaya sebagai sistem makna yang diwariskan melalui simbol-simbol, sehingga manusia dapat memahami realitas sosial yang menginformasikan pengalaman hidupnya. Dengan demikian, budaya tidak hanya hadir sebagai praktik sosial, tetapi juga sebagai sistem pemaknaan yang membentuk cara pandang masyarakat terhadap kehidupan.

Dalam praktiknya, budaya sering kali diwujudkan melalui simbol-simbol yang memiliki makna tertentu yang dipahami secara kolektif. Simbol hadir dalam berbagai bentuk, seperti bahasa, tutur adat, tindakan ritual, benda tradisi, maupun ekspresi seni. Simbol tersebut berfungsi sebagai media komunikasi budaya yang memungkinkan masyarakat menyampaikan nilai, norma, serta pandangan hidup secara langsung. Danesi (2004) menjelaskan bahwa simbol merupakan bagian dari sistem tanda yang digunakan manusia untuk merepresentasikan gagasan dan pengalaman sosial. Oleh karena itu, pemahaman terhadap simbol budaya tidak cukup dilakukan secara deskriptif, melainkan memerlukan pendekatan analitis yang mampu mengungkap relasi makna di balik tanda yang digunakan.

Kajian mengenai tanda dan makna berkembang melalui disiplin semiotika. Salah satu tokoh penting dalam kajian ini adalah Ferdinand de Saussure yang memandang tanda sebagai hubungan antara penanda (signifier) dan petanda (signified) yang terbentuk melalui konvensi sosial (Saussure, 1916/1988). Penanda mengacu pada bentuk fisik suatu tanda, sedangkan petanda mengacu pada konsep atau makna yang diwakilinya. Hubungan antara keduanya bersifat arbitrer, namun memperoleh legitimasi melalui kesepakatan sosial dalam komunitas bahasa. Perspektif Saussure memungkinkan peneliti memahami simbol sebagai bagian dari struktur tanda yang saling berhubungan dalam suatu sistem budaya. Sulianta (2024) menegaskan bahwa pendekatan semiotika membantu mengungkap makna yang tersembunyi di balik praktik budaya yang sering kali dianggap biasa oleh masyarakat pendukungnya.

Pendekatan semiotika telah banyak digunakan dalam kajian budaya untuk menganalisis simbolisme dalam berbagai bentuk ekspresi sosial, seperti tradisi ritual, teks sastra, simbol visual, maupun praktik keagamaan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa simbol dalam tradisi tidak hanya unsur pelengkap, tetapi mengandung nilai moral, sosial, dan spiritual yang menjadi dasar perilaku masyarakat (Danesi, 2004; Chandler, 2007). Melalui analisis relasi penanda dan petanda, peneliti dapat mengidentifikasi struktur makna yang membentuk identitas budaya suatu komunitas. Hal ini menunjukkan bahwa semiotika memiliki relevansi yang kuat dalam mengkaji praktik budaya lokal secara ilmiah dan sistematis.

Dalam konteks budaya Indonesia, tradisi adat pernikahan merupakan salah satu ruang simbolik yang akan bermakna. Setiap tahapan prosesi, perlengkapan adat, makanan tradisional, serta tuturan ritual mengandung simbol yang mencerminkan nilai sosial dan pandangan hidup masyarakat. Tradisi tersebut tidak hanya berfungsi sebagai seremonial, tetapi juga sebagai sarana pewarisan nilai budaya yang membentuk identitas sosial komunitas (Koentjaraningrat, 2009). Oleh karena itu, analisis simbol dalam tradisi adat menjadi penting untuk memahami makna budaya yang terkandung di dalamnya.

Salah satu tradisi adat yang memiliki kekayaan simbolik adalah tradisi *Mosok Majew* pada masyarakat Lampung Pepadun di Gedung Aji, Kabupaten Tulang Bawang.

Tradisei ejou ngerupakan bagian anjak rangkaian prosesi adat pernikahan sai ngelibatkan berbagai unsur simbolik, gegoh makanan adat, perlengkapan ritual, tuturan adat, serta tahapan prosesi sai terstruktur. Setiap unsur tersebut bufungsi guwai penanda sai ngerepresentasikan nilai budaya tertentu, gegoh penghormatan terhadap leluhur, kesopanan, keharmonisan rumah tangga, serta legitimasi adat dilom struktur sosial masyarakat Lampung. Ngelalui simbol-simbol tersebut, masyarakat mak hanya ngenjalanken tradisei, engan moneh ngenegaskan identitas budaya sai diwariskan secara turun-temurun.

Namun demikian, kajian akademik sai secara khusus nganalisis makna penanda jamou petanda dilom tradisei Mosok Majew ngegunaken pendekatan semiotika Ferdinand de Saussure pagun tergolong terbatas. Sebagian balak pemahaman masyarakat tehadop simbol tradisei pagun busifat praktis jamou diwariskan secara lisan tanpa analisis ilmiah sai sistematis. Kondisi ejou bepotensi ngenyebabkan makna simbol hanya dipahami secara permukaan jamou rentan ngalami pergeseran seiring perubahan sosial jamou arus globalisasi. Oleh alah enou, diperluken penelitian sai mampu ngungkap struktur makna simbolik secara ngedilom ngelalui pendekatan semiotika.

Di sisi barih, pendidikan formal ngemik peran strategis dilom pelestarian budaya lokal. Integrasi nilai jamou simbol tradisei Mosok Majew dilom pembelajaran Bahasa Lampung di Sekolah Menengah Pertama (SMP) sejalan jamou konsep pendidikan berbasis kearifan lokal sai nekanken relevansi antara materi pembelajaran jamou konteks budaya peserta didik. Pendidikan sai ngintegrasiken budaya lokal mak hanya ningkatken pemahaman bahasa, engan moneh ngenumbuhkan kesadaran identitas jamou karakter peserta didik (Suryani, 2021). Jamou demikian, pembelajaran Bahasa Lampung dapok ngenjadei media sai efektif guwai ngeperkenalkan makna simbolik tradisei kepada generasi muda. Berdasarkan uraian tersebut, penelitian ngenai analisis makna penanda jamou petanda dilom tradisei Mosok Majew masyarakat Gedung Aji ngegunaken pendekatan semiotika Ferdinand de Saussure ngejadei relevan jamou penting guwai dilakuken. Penelitian ejou diharapkan mampu ngeperghayou kajian ilmiah ngenai budaya Lampung sekaligus ngejukken kontribusi praktis bagi pengembangan pembelajaran Bahasa Lampung di SMP sai kontekstual, bermakna, jamou berakar pada nilai budaya lokal.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah sai telah diuraikan, peperou masalah sai dapok diidentifikasi dilom penelitiyan ejou ngerupaken sebagai berikut

1. Gohnyou analisis makna simbolik dilom tradisei Mosok Majew masyarakat Gedung Aji ngelalui pendekatan semiotika Ferdinand de Saussure?
2. Gohnyou implikasi makna simbolik dilom tradisei Mosok Majew masyarakat Gedung Aji tehadop pembelajaran Bahasa Lampung di Sekolah Menengah Pertama (SMP)?

1.3 Tujuan Penelitiyan

Sesuai dilom rumusan masalah, maka tujuan anjak penelitiyan ejou ngerupaken sebagai berikut

1. Ngedeskripsiken makna simbolik dilom tradisei Mosok Majew masyarakat Gedung Aji budasarken pendekatan semiotika Ferdinand de Saussure.
2. Ngedeskripsiken implikasi makna simbolik dilom tradisei Mosok Majew masyarakat Gedung Aji tehadop pembelajaran Bahasa Lampung di Sekolah Menengah Pertama (SMP).

1.4 Manfaat Penelitiyan

Penelitiyan hinji diharapken dapok ngeberiko kontribusi sai buharga guwai pihak-pihak berikut:

1. Manfaat teoritis

Hasil anjak penelitiyan kajian semiotika pada tradisei Mosok Majew diharapken dapok ngejukken wawasan serta referensi ilmu bidang sastra terutama pemahaman bagi pembaca sai agow nganalisis makna petanda jamou penanda dilom kajian semiotika.

2. Manfaat praktis

Adapun manfaat praktis anjak hasil penelitiyan ejou iyolah sebagai berikut.

a. Bagi Peneliti

Manfaat bagi peneliti dapok dimanfaatkan guwai penelitiyan selanjutnou sebagai acuan pembanding analisis kajian semiotika lain jamou ngenambah pengalaman peneliti dilom nganalisis kajian semiotika pada Tradisei *Mosok Majew*.

b. Bagi Pembaca

Diharapkan penelitiyan ejou dapok ngejukken pengetahuan jamou wawasan tentang semiotika serta ngejadiken bahan perbandingan jamou penelitiyan lain khususnou analisis semiotika pada Tradisei Lampung.

c. Bagi Peserta Didik

Penelitiyan ejou diharapkan dapok ngeningkatkan kemampuan serta minat peserta didik jamou ngepelajari suatu tradisei lampung khususnou dilom ngemahami, ngemaknai, atau ngakuk pesan sai tekandung di dilom tradisei *Mosok Majew*.

1.5 Ruang Lingkup Penelitiyan

Pokus penelitiyan ejou ngerupakan guwai ngidentifikasi makna simbolik dilom tradisei Mosok Majew masyarakat Gedung Aji ngegunakan pendekatan semiotika Ferdinand de Saussure, dengan fokus pada penanda jamou petanda. Tradisei ejou dikaji guwai ngetahui relevansinou dilom ngedukung pembelajaran bubasis budaya lokal di tingkat Sekolah Menengah Pertama. Riset ejou mak bertujuan guwai ngembangkan bahan ajar, ngelainken guwai ngejukken landasan konseptual jamou pemahaman ngedilom tentang makna simbolik dilom tradisei Mosok Majew.

Data diperoleh ngelalui observasi langsung, dokumentasi, serta wawancara dengan tokoh adat jamou guru Bahasa Lampung. Hasil penelitiyan ejou diharapkan ngejadei dasar pemikiran dilom pengembangan pembelajaran kontekstual sai ngenanamken nilai-nilai budaya jamou identitas lokal kepada siswa.

II. TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Konsep Makna jamou Simbol dilem Kajian Semiotika

Semiotika iyolah disiplin ilmu sai ngepelajarei tanda (*sign*) jamou peroses pembentukan makna sai terkandung di lemnou dilem suatu sistem sosial jamou budayou (Pambudi, 2023). Ferdinand de Saussure, sebagai tokoh pelopor semiotika linguistik modern, ngejelasken bahwa kajian semiotik ayin hanya terbatas adek bahasou, engan moneh adek segalou penomena budayou sai dipahami sebagai sistem tanda. Ngenurut Saussure, tanda mak berdiri sayan secarou natural, ngelainken iyolah hubungan kompleks antara bentuk jamou makna sai diproduksi oleh konpensi sosial dilem suatu komunitas budayou tertentu (Saussure, 1988).

Teori Saussure ngegambarken tanda sebagai kesaian jak wou komponen sai mak dapok dipisahken, yaenou *penanda* (*signifier*) jamou *petanda* (*signified*). Komponen *penanda* ngerujuk adek aspek bentuk atau ekspresi sai dapok ditangkap oleh indera baik berupa bunyei, tulisan, objek pisik, agoupun elemen pisual barihnou sedangken *petanda* ngerujuk adek konsep atau ide sai wat di balik bentuk tersebut. Jamou kata barih, makna sebuah tanda terbentuk ayin semata alah watnou objek sai dirujuk, engan alah hubungan konpensional antara penanda jamou petanda sai disepakati secarou sosial oleh anggota komunitas pengguna tanda. Pandangan ejou berbedou jamou pemahaman makna secarou naturalistik, di kedou makna dianggap melekat secarou inheren adek objek atau bentuk enou sayan. Sebaliknou, Saussure negasken bahwa hubungan antara penanda jamou petanda bersipat *arbitrer* reteinou mak wat hubungan alami antara bentuk tanda jamou makna sai diwakilinou. Hubungan ejou sepeuhnou dibentuk oleh sistem konpensi sosial sai berlaku dilem suatu komunitas budayou tertentu. Jamou demikian, makna simbolik mak muncul secarou otomatis, ngelainken tercipta ngelalui peroses

penandaan sai berulang jamou ngelalui kompensi budayou sai kak mapan. Lebih lanjut, pemahaman semiotik terhadap tanda mak hanya ngemusatkan perhatian adek bentuk indipidual suatu simbol, engan moneh adek struktur relasional tanda dilem sistem budayou. Dilem sistem tanda, makna sebuah simbol dipahami mak hanya alah watnou sayan, engan moneh alah posisinou relatip terhadap tanda-tanda barih dilem sistem tersebut. Sebagai contoh, suatu simbol wat dilem tradisi masyarakat tertentu mungkin mak serta-merta ngemik makna sai dapok dipahami tanpa ngenah hubungannou jamou simbol-simbol barihnou serta konteks sosial budayou sai ngelingkupinou. Struktur relasional ejou ngeculukken bahwa pemahaman makna simbolik ngemerluken pendekatan sai komprehensif terhadap jaringan tanda sai saling berinteraksi.

Dilem konteks budayou, simbol ngemik pungsi penting sebagai media pemaknaan nilai, norma, jamou identitas sosial. Bahasou, renous, artepak, tuturan wat, serta praktik ritual iyolah contoh simbol sai berpungsi sebagai penanda makna budayou sai kemudian diinternalisasi oleh anggota masyarakat. Pemahaman simbol tersebut ngemerluken pendekatan semiotik alah simbol budayou gisok mak dapok dipahami hanya berdasarken manipestasinou di permukaan, engan mesti dinah sebagai bagian jak struktur tanda sai lebih luas jamou sebagai hasil jak peroses signipikasi kolektip.

Sebagai ilustrasi, semiotika kak nayah digunakan guwai ngedalamei makna simbolik dilem penomena budayou seperti upacara adat, karya sastra, ikon pisual, serta praktik komunikasi sehari-hari. Analisis simbol ejou ngeculukken bahwa simbol ayin hanya sekedar bentuk pisual atau bunyei bahasou, engan perangkat makna sai ngecerminken nilai moral, sosial, jamou cara pandang suatu masyarakat terhadap realitasnou. Jamou kata barih, simbol-simbol budayou berpungsi sebagai “kunci interpretasi” guwai ngemahami pola pikir jamou struktur sosial masyarakat sai ngeprodukseinou.

Dilem kajian budayou tradisional, pemahaman terhadap makna simbolik ngejadei sangat penting alah simbol turut ngebentuk identitas budayou jamou ngemelihara kontinuitas nilai sai diwariskan jak generasi ke generasi. Simbol ritual, segegohnyou terdapat dilem tradisi pernikahan atau upacara adat, ngejadei medium bagi masyarakat guwai ngerepresentasikan nilai-nilai sosial, norma

perilaku, relasi kekeluwahgaan, serta struktur kosmologis sai dimilikinou. Jamou demikian, pendekatan semiotika sangat relevan dilem penelitian budayou alah mampu ngungkap gegohnyou simbol-simbol tersebut ngehasilken makna sai dipahami jamou digunaken oleh komunitas budayou secarou kolektip.

2.1.1 Pengertian Makna Simbolik

Makna simbolik adek dasarnou ngerujuk adek makna sai terkandung di balik suatu simbol sai digunaken guwai ngewakili gagasan, nilai, perasaan, atau konsep tertentu sai mak selalu tampak secarou langsung (Rafly, 2021). Makna ejou mak terletak adek bentuk pisik simbol semata, ngelainken adek interpretasi sai lahir ngelalui pengalaman sosial jamou kebudayaan masyarakat sai ngegunakennou. Dilem keurikan sehari-hari, manusiyou ngegunaken simbol guwai ngenyampaiken pesan sai bersipat abstrak, seperti penghormatan, harnyou, kepercayaan, status sosial, hingga identitas kelompok.

Dilem kajian bahasou jamou budayou, makna simbolik dipahami sebagai lapisan makna sai ngelampaui makna literal atau denotatif suatu tanda (Vanessa & Gumati, 2024). Sebuah objek, tindakan, warna, atau tuturan dapok berpungsi sebagai simbol ketika ia ngewakili sesuatu sai lebih luas jak wujudnou. Misalnou, penggunaan benda tertentu dilem upacara adat mak hanya ngemik pungsi praktis, engan moneh ngandung makna nilai, norma, serta pandangan urik masyarakat sai diwarisken secarou turun-temurun. Makna tersebut hadir alah simbol dipahami dilem kerangka budayou sai gegoh oleh anggota komunitasnou. Dilem kajian budayou jamou semiotika, simbolik ngerujuk adek makna sai dibow oleh suatu tanda atau objek sai ngelampaui sipat pisiknou. Segeghnyou dijelasken (Geertz, 1992), "*simbol*" dapok ngecangkup nyou gawoh obyek, tindakan, peristiwa sai berpungsi sebagai kendaraan konsep; konsep ejoulah sai ngejadei "makna" simbol tersebut. Jamou kata barih, simbol iyolah perwujudan konkret jak ide, sikap, atau kepercayaan (misalnou rupa lambang, kata, atau elemen ritual) sai dipahami secarou budayou. Geertz negasken bahwa budayou iyolah sistem makna simbolik; simbol budayou ngebentuk kerangka berpikir masyarakat jamou memberi makna adek tindakan

sosial tiyan. Hal ejou sejalan jamou pandangan Ernst Cassirer bahwa manusiyou iyolah “*hewan simbolik*” (animal symbolicum) sai mencipta alam semesta makna simbolik. Jamou kata barih, kaum manusiyou mak hanya berperilaku berdasar naluri atau kebutuhan primer, ngelainken urik jamou berinteraksi dilem jaringan simbol-simbol sai gayou makna.

Dilem praktik budayou (misalnou upacara adat pernikahan), makna simbolik tampak adek benda-benda atau tindakan sai secarou eksplisit ngelambangken nilai atau kehendak tertentu (mis. peralihan status, keselamatan, kesucian). Misalnou, ritual jamou objek pernikahan sering dianggap sebagai “*unit penyimpanan*” makna sai sangat gayou, setiap simbol di dilem ritual ngebaw inpormasei sosial jamou spiritual sai mendalam. Victor Turner ngejelasken bahwa simbol dilem ritual iyolah bagian terlunik namun penting sai ngenyimpan nayah makna; ngelalui simbol ejou pandangan kosmologis jamou nilai-nilai masyarakat tersalurken. Oleh alah enou, ngemaknai simbolik suatu upacara ngemerluken pendekatan interpretatif, seperti sai disarankan Geertz jamou Turner, yakni membaca simbolisme budayou layaknou ngenapsirken teks. Intinou, *makna simbolik* selalu tergantung adek konteks budayou jamou pemahaman jejamou dilem masyarakat; makna ejou ayin sipat alami benda, ngelainken hasil konpensi sosial jamou pengalaman kolektip (hakikat interpretasi simbolik).

Makna simbolik moneh berkaitan jamou peroses interpretasi sai berlangsung secarou kolektip. Setiap masyarakat ngemik sistem pemaknaan sai dibentuk oleh sejarah, kepercayaan, serta pengalaman sosial jejamou. Ngelalui peroses ejou, simbol memperoleh arti sai relatip stabil di dilem komunitas, meskipun tetap ngemungkinken watnou perbedaan penapsiran antarindipidu. Simbol ngejadei sarana komunikasi budayou sai epektip alah mampu ngenyampaiken pesan kompleks tanpa harus diungkapken secarou langsung ngelalui bahasou perbal.

Dilem perspektip semiotika, makna simbolik muncul ngelalui hubungan antara tanda jamou konsep sai diwakilinou, sai dipahami berdasarkan kesepakatan sosial. Tanda sai bersipat simbolik mak ngemik hubungan alamiah jamou maknanou, ngelainken dibentuk ngelalui penggunaan sai terus-menerus dilem praktik sosial. Pengulangan penggunaan simbol dilem tradisi, ritual, agoupun interaksi sosial ngeguwai maknanou semakin ngakar jamou ngejadei bagian jak

identitas budayou masyarakat. Makna simbolik moneh bersipat kontekstual jamou dinamis. Perubahan sosial, perkembangan zaman, serta pergeseran nilai dilem masyarakat dapok memengaruhi cara simbol dimaknai. Sebuah simbol sai how dipahami sebagai lambang kekuasaan, misalnou, dapok ngalami perubahan makna ketika struktur sosial masyarakat berubah. Hal ejou ngeculukken bahwa makna simbolik mak bersipat tetap secarou universal, ngelainken berkembang seiring perubahan pengalaman sosial jamou budayou.

Dilem ranah kajian budayou, makna simbolik ngejadei kunci guwai ngemahami gegohnyou masyarakat memanjamoug realitas sosialnou. Simbol mak hanya berpungsi sebagai alat komunikasi, engan moneh sebagai sarana pembentukan identitas kolektip, penguatan nilai moral, serta media pewarisan tradisi antargenerasi. Analisis terhadap makna simbolik ngemungkinan peneliti ngenelaah struktur makna sai tersembunyei dilem praktik budayou jamou ngenah gegohnyou simbol-simbol tersebut ngebentuk cara masyarakat ngemahami keurikan sosialnou.

2.1.2 Simbol, Tanda, jamou Kompensi Sosial

a. Simbol

Simbol berasal jak bahasou yunani simbol berarti “tanda” atau “ciri” sai berarti mngejuk pandai sesuatu hal adek ulun barih. Pemahaman subjek adek objek, Perkataan simbol gisok terbalik penggunaannou jamou kata isyarat, tanda jamou simbol penggunaannou berbedou (Nirwan. dkk, 2023)

Simbol iyolah tanda berdasarkan kompensi, Peraturan jamou perjanjian di sepakati jejamou. Simbol baru dapok dipahami ketika seseulun gadeu mengerti arti sai kak disepakati selakwaknou. Simbol iyolah tanda sai ngemik hubungan jamou objeknou berdasarkan kompensi, kesepakatan atau aturan. Simbol iyolah sebuah label arbiter atau representasi jak sebuah penomena. Kata iyolah simbol guwai konsep jamou benda. Label dapok bersipat ambigu, dapok berupa perbal jamou nonperbal jamou dapok terjadi dilem komunikasi tatap muka jamou komunikasi jamou ngegunaken media. Simbol iyolah gerakan, gambar atau objek sai ngemik budayou sai gegoh.

Simbol adek dasarnou kak disepakati jejamou dilem sebuah kelompok, engan mak jarang sebuah simbol mak dimengerti di luwah lingkup kelompok tertentu. Oleh alah simbol disebut arbiter. Simbol iyolah tanda sai ngemik hubungan jamou obyeknou berdasarken konpensi, kesepakatan, aturan kata-kata umumnya iyolah simbol. Simbol moneh berarti sesuatu sai dijuk makna oleh manusiyou, sai tiyan gunaken guwai berkomunikasi. Simbol enou berdiri jak gerak isyarat, bahasou, norma, nilai, sanksi, wat istiwat jamou peraturan rakyat.

Simbol iyolah penanda sai melaksanakan pungsi sebagai penanda sai kaidahnya secarou kovensi kak lazim digunaken dilem Masyarakat. Simbol iyolah tanda sai representamennya menunjuk adek objek tertentu tanpa motipasei. Simbol iyolah tanda sai ngemik hubungan jamou objeknou berdasarken konpensi, kesepakatan, atau aturan. Makna jak suatu simbol ditentukan oleh suatu persetujuan jejamou, atau diterima oleh umum sebagai suatu kebenaran.

Simbol iyolah tanda sai ngeculukken hubungan alamiah antara penanda jamou petanjamouya (Sobur, 2003). Hubungan diantaranou bersipat arbitrer atau semena-mena, atau hubungan berdasarken konpensi (kesepakatan masyarakat). Simbol iyolah bentuk sai menandai sesuatu sai barih di luwah bentuk perwujudan bentuk simbolik enou sayan. Contohnou, sebagai bunga, mengacu jamou ngebow gambaran pakta sai disebut 'bunga' sebagai sesuatu sai wat di luwah bentuk simbolik enou sayan. Jadi, simbol iyolah sebuah tanda sai ngebutuhkan peroses pemaknaan sai lebih intensif sekak ngehubungkennya jamou objek, jamou simbol bersipat semena-mena atau atas persetujuan masyarakat seramr. Simbol iyolah sebuah obyek sai berpungsi sebagai sarana guwai ngepresentaseken suatu hal sai bersipat abstrak, misalnou burung merpati sebagai simbol kedamaian. Simbol iyolah tanda sai hadir alah ngemik hubungan sai gadeu disepakati jejamou atau gadeu ngemik perjanjian (arbitrary relation) antara penanda jamou petanda. Sedangken dilem Simbol and Architecture, Charles Sanders Peirce ngejelasken bahwa symbol iyolah suatu tanda atau gambar sai ngingokken ram adek penyerupaan benda sai kompleks diartikan sebagai suatu sai dipelajari dilem konteks budayou sai

lebih spesipik atau lebih khusus. Konsep semiotik sai diajarkan Pierce mengemukakan bahwa pikiran enou timbul jak watnou simbol atau tanda sai terhubung jamou acuan sai wat. Misalnou bangku dilem artian sai sebenarnya iyolah tempat duduk, namun jika dipadukan jamou acuan atau norma tertentu dapok ngehasilken pikiran bahwa bangku iyolah kekuasaan.

Simbol-simbol iyolah ekspresi alam segalou manusiyou sai muncul jak segalou zaman, tempat jamou budayou. Simbol-simbol kuno pun masih ngemik kekuatan cawou adek dimensi intelektual, emosional jamou spiritual indipidu jamou kelompok. Berdasarkan hubungan representamen sai ngejadei fokus utama yakni mengenai simbol (lambang) sai hubungan antara representamen jamou jamou objeknou didasari kompensi sosial, misalnou sinyal kereta api, rambu lalu lintas, atau bahasou manusiyou. Hal sai terakhir ejou sangat penting alah lambang wat adek konteks sosial budayou.

Hadirnya simbol dapok dipahami sebagai sebuah kata, gambaran, benda, tempat, gerakan, tindakan, mitos atau renous jamou sebagainya. Sai ngehubungkan atau ngegabungken dapok dipahami sebagai hal sai ngehubungkan jamou atau ngewakili (menyimbolkan) sesuatu sai berbedou, mengacu adek realitas sai lebih gecak atau ideal. Jamou kata barih, simbol mempersaikan atau ngegabungken suatu segi pengalaman manusiyou sai gadeu dikenal jamou baik, jamou nyou sai mengatasi pengalaman enou agoupun pengungknyounnya.

b. Tanda

Ngenurut Ferdinand de Saussure, tanda iyolah unsur paling mendasar dilem bahasou alah bahasou dipahami sebagai suatu sistem tanda sai digunaken manusiyou guwai ngenyampaiken gagasan jamou membangun makna dilem interaksi social (Saussure, 1988). Bahasou mak sekedar kumpulan kata atau bunyei, engan iyolah jaringan konpensi sai ngemungken peroses komunikasi berlangsung secarou sistematis (Angelia Purba & Restio Sidebang, 2024). Dilem pandangan ejou, tanda ngejadei fokus utama kajian linguistik alah ngelalui tanda manusiyou ngenapsirken realitas, mengorganisasi pengalaman, serta ngebentuk pemahaman terhadap dunia sosial di seramrnya. Jamou demikian, kajian bahasou harus dimulai jak pemahaman terhadap tanda sebagai unit fundamental sai menjembatani bentuk kebahasouan jamou makna. Saussure ngejelaskan bahwa tanda tersusun atas wou komponen sai mak dapok dipisahkan, yaenou penanda (signifiant) jamou petanda (signifié). Penanda ngerujuk adek bentuk bunyei atau citra bunyei sai dapok didengar agoupun denouliskan, sedangken petanda iyolah konsep mental atau gagasan sai muncul dilem pikiran ketika penanda digunaken. Kewou unsur ejou mak berdiri secarou terpisah, ngelainken menyatu sebagai sai kesaian makna sai ngebentuk tanda bahasou. Hubungan kewounou bersipat simultan alah penanda mak ngemik pungsi tanpa petanda, jamou petanda mak dapok dihadirkan tanpa penanda sebagai sarana representasinou. Oleh sebab enou, tanda dipahami sebagai kesaian psikologis sai ngehubungken bentuk linguistik jamou konsep sai diwakilinou dilem sistem bahasou.

Salah sai prinsip utama dilem teori Saussure iyolah sipat arbitrer tanda, yakni mak watnou hubungan alamiah atau logis antara penanda jamou petanda. Hubungan antara bunyei bahasou jamou konsep sai diwakilinou terbentuk ngelalui kesepakatan sosial dilem masyarakat bahasou, ayin alah alasan kodrati. Hal ejou dapok dinah jak watnou perbedaan penamaan terhadap objek sai gegoh di berbagai bahasou, sai ngeculukken bahwa bentuk bunyei bersipat konpensional. Sebarih enou, sipat arbitrer ejou moneh ngeculukken bahwa konsep sai diwakili tanda dapok berobah seiring perkembangan sosial

jamou budayou, sehingga makna mak bersipat tetap ngelainken dinamis. Prinsip arbitraritas ejou ngejadei dasar penting bagi analisis linguistik alah negasken bahwa makna terbentuk ngelalui sistem bahasou, ayin ngelalui hubungan langsung antara kata jamou realitas.

Dilem pandangan Saussure, tanda mak ngemik makna secarou mandiri, ngelainken memperoleh nilai ngelalui relasinya jamou tanda barih dilem sistem bahasou. Makna muncul jak perbedaan jamou oposisi antarunsur sehingga setiap tanda dipahami berdasarken posisinou dilem struktur kesegalouan. Jamou demikian, bahasou ayinlah daftar nama benda, ngelainken suatu sistem relasional sai mengorganisasi konsep jamou pengalaman manusiyou. Pendekatan ejou menekankan bahwa analisis bahasou harus memperhatikan hubungan struktural antartanda serta pungsi tanda dilem kesegalouan sistem. Pemikiran tersebut kemudian ngejadei landasan bagi perkembangan strukturalisme jamou semiologi alah menempatkan bahasou sebagai sistem sai ngebentuk makna ngelalui jaringan relasi sai kompleks.

c. Kompensi Sosial

Dilem kerangka semiotika, kompensi sosial dipahami sebagai prasyarat utama supayou sebuah tanda dapok berpungsi sebagai alat komunikasi di dilem masyarakat. Benny H. Hoed dilem karyanya *Semiotik jamou Dinamika Sosial Budayou*, menekankan bahwa hubungan antara penanda (bentuk pisik) jamou petanda (konsep mental) bersipat arbitrer atau kedousik, sai berarti mak wat kaitan logis alami di antara kewounou. Oleh alah enou, makna hanya dapok lahir ketika wat kesepakatan kolektip sai mengikat. Hoed berpendapok bahwa kompensi sosial ejoulah sai mengubah fenomena indipidual ngejadei gejala sosial, di kedou masyarakat secarou swatr atau mak menyetujui aturan-aturan tertentu dilem ngemaknai simbol, bahasou, hingga perilaku budayou supayou tercipta pemahaman sai seragam.

Secarou sosiologis, kompensi sosial ayin sekedar aturan statis, ngelainken produk dinamis jak peroses interaksi antarmanusiyou. Herbert Blumer (1969), segegohnyou dikutip dilem Britannica, ngejelasken bahwa manusiyou bertindak terhadap sesuatu berdasarken makna sai tiyan berikan adek objek

tersebut. Makna ejou mak muncul begenou gawoh, ngelainken dikonstruksi ngelalui interaksi sosial sai berkesinambungan. Dilem konteks ejou, konpensi sosial bertindak sebagai hasil jak negosiasi makna sai berlangsung secarou kolektip; ia ngejadei kerangka acuan bagi indipidu guwai menginterpretasikan tindakan ulun barih jamou meresponsnya jamou cara sai dianggap wajar atau "normal" oleh komunitasnou.

Konpensi sosial iyolah kesepakatan jejamou sai terbentuk ngelalui peroses interaksi, pengalaman kolektip, serta kebiasaan sai dilakukan secarou berulang dilem suatu masyarakat hingga diterima sebagai aturan mak tertulis (Azhari et al., 2024). Konpensi ejou berpungsi sebagai pedoman perilaku jamou cara berpikir sai membantu indipidu ngemahami nyou sai dianggap pantas, benar, atau bermakna dilem lingkungan sosialnou. Alah terbentuk jak praktik sosial, konpensi mak muncul secarou alamiah, ngelainken berkembang ngelalui peroses historis jamou budayou sai panjang, serta dipengaruhi oleh nilai, norma, jamou sistem kepercayaan sai dianut masyarakat. Oleh sebab enou, konpensi sosial dapok berbedou antara sai kelompok jamou kelompok barihnou.

Dilem konteks bahasou jamou semiotika, konpensi sosial ngejadei dasar utama terbentuknya makna tanda alah hubungan antara bentuk jamou makna mak bersipat alami, ngelainken hasil kesepakatan jejamou. Suatu kata, simbol, atau ekspresi dapok dipahami alah anggota masyarakat ngemik pemahaman kolektip sai gegoh terhadap penggunaannou. Konpensi ejou ngemungkinkan komunikasi berlangsung epektip alah setiap indipidu ngerujuk adek sistem makna sai kak disepakati. Tanpa konpensi sosial, bahasou mak akan ngemik kejelasan makna alah setiap ulun dapok ngenapsirken simbol secarou bebas tanpa acuan jejamou.

Sebarih dilem bahasou, konpensi sosial moneh tampak dilem praktik budayou, tradisi, jamou simbol-simbol sosial sai ngemik makna tertentu bagi masyarakat pendukungnya. Tata cara upacara adat, penggunaan pakaian tradisional, gestur sopan santun, hingga simbol-simbol ritual iyolah contoh praktik sai maknanou ditentukan oleh kesepakatan sosial. Konpensi sosial berpungsi menjaga keteraturan interaksi, memperkuat identitas kelompok,

serta membantu proses pewarisan nilai budaya dari generasi ke generasi. Budaya demikian, konvensi sosial maka hanya dijadikan dasar komunikasi, dengan demikian dijadikan mekanisme penting dalam pembentukan makna, identitas budaya, budaya keteraturan keurukan sosial manusia.

2.1.3 Relasi Simbol budaya dalam Masyarakat Tradisional

Relasi simbol budaya dalam masyarakat tradisional merujuk pada keterkaitan antara simbol sebagai media representasi makna budaya sebagai sistem nilai, norma, kepercayaan, budaya praktik sosial dan uruk dalam suatu komunitas. Dalam perspektif antropologi interpretatif, budaya dipahami sebagai jaringan makna dan dibangun budaya diwariskan melalui simbol-simbol dan digunakan masyarakat dalam keurukan sehari-hari. Geertz (1973) menjelaskan bahwa simbol berfungsi sebagai sarana manusia memahami realitas sosial sekaligus menginternalisasi pengalaman uruknya. Budaya demikian, simbol maka hanya hadir sebagai objek fisik, dengan demikian sebagai perangkat konseptual dan memuat nilai budaya pandangan uruk masyarakat tradisional.

Dalam konteks masyarakat tradisional, simbol memiliki fungsi penting sebagai sarana komunikasi kultural dan menghubungkan individu budaya sistem sosial budaya nilai kolektif. (Wahyuni, 2018) menekankan bahwa simbol budaya ritual maka dapat dipisahkan dari struktur sosial dan keaduan merepresentasikan tatanan moral budaya sistem kepercayaan masyarakat. Setiap tindakan, perlengkapannya upacara, agupun ekspresi budaya mengandung makna simbolik dan hanya dapat dipahami melalui kerangka budaya dan mengelompokkan. Melalui simbol, masyarakat menegaskan identitas kelompok, menjaga keteraturan sosial, serta memperkuat solidaritas komunitas.

Dari perspektif semiotika budaya, relasi simbol budaya mengemukakan bahwa makna terbentuk melalui proses konvensi sosial budaya sistem tanda dan uruk dalam masyarakat. (Rorong, 2024) menjelaskan bahwa simbol adalah bagian dari sistem semiotik dan memungkinkan manusia mengorganisasi pengalaman sosial melalui tanda-tanda dan disepakati budaya. Dalam masyarakat tradisional, sistem simbol maka hanya berfungsi sebagai alat komunikasi, dengan

moneh sebagai mekanisme pewarisan nilai budayou sai berlangsung secarou turun-temurun. Hal ejou terlihat dilem praktik ritual, kesenian, bahasou tradisional, agoupun benda wat sai ngemik makna kolektip.

Sejumlah penelitian empiris di Indonesia moneh ngeculukken kuatnya relasi antara simbol jamou budayou dilem tradisi masyarakat lokal. Penelitian tentang simbol dilem wat Bugis, pakaian wat Simalungun, serta perosesi pernikahan wat daerah ngeculukken bahwa setiap unsur budayou ngemik makna simbolik sai ngerepresentasikan nilai moral, filosofi urik, jamou struktur sosial masyarakat. Kajian semiotik terhadap ritual jamou tradisi lokal tersebut negasken bahwa simbol ayin sekedar ornamen budayou, ngelainken media utama sai ngehubungken pengalaman sosial jamou sistem nilai sai diwarisken secarou historis.

Berdasarkan uraian tersebut, relasi simbol jamou budayou dilem masyarakat tradisional dapok dipahami sebagai hubungan sai saling ngebentuk antara sistem tanda jamou sistem nilai sosial sai urik dilem komunitas. Simbol ngejadei sarana utama dilem ngenyampaiken makna budayou, memperkuat identitas kolektip, serta menjaga keberlangsungan tradisi. Oleh alah enou, analisis terhadap simbol dilem masyarakat tradisional perlu mempertimbangkan konteks budayou, konpensi sosial, serta sistem makna sai berkembang dilem komunitas pendukungnya, sehingga interpretasi simbol mak terlepas jak realitas sosial jamou historis sai melatarbelakanginya.

2.2 Semiotika Ferdinand De Saussure

Semiotika Ferdinand de Saussure iyolah kajian tentang tanda sebagai dasar dilem ngemahami bahasou jamou peroses pembentukan makna dilem keurikan sosial. Saussure memanjamoug bahasou sebagai sistem tanda sai berpungsi guwai ngerepresentasikan gagasan jamou ngemungkinken manusiyou berkomunikasi secarou terstruktur (Saussure, 1988). Dilem perspektip ejou, bahasou mak dipahami sebagai kumpulan kata sai berdiri sayan, engan sebagai sistem relasi sai saling terhubung jamou ngebentuk makna ngelalui konpensi sosial. Pandangan tersebut menempatkan tanda sebagai unsur utama dilem kajian semiotika alah ngelalui tanda manusiyou ngenapsirken realitas serta membangun pemahaman

terhadap dunia sosialnou. Konsep utama dilem semiotika Saussure iyolah tanda sai terdiri atas wou unsur sai mak dapok dipisahken, yaenou penanda jamou petanda. Penanda ngerujuk adek bentuk bunyei atau citra bunyei sai dapok didengar agoupun dituliskan, sedangkan petanda iyolah konsep mental sai muncul dilem pikiran manusiyou. Hubungan antara kewounou ngebentuk kesaian makna sai disebut tanda (Saussure, 1988). Saussure negasken bahwa tanda ayin sekedar objek pisik atau kata sai ngerujuk langsung adek benda, engan iyolah hubungan psikologis antara bentuk bahasou jamou konsep sai dipahami secarou kolektip dilem masyarakat. Salah sai prinsip penting dilem teori Saussure iyolah sipat arbitrer tanda, yaenou hubungan antara penanda jamou petanda sai mak bersipat alami atau wajib. Hubungan tersebut terbentuk ngelalui kesepakatan sosial dilem komunitas bahasou sehingga makna suatu tanda bergantung adek konpensi masyarakat sai ngegunakennou. Prinsip ejou ngeculukken bahwa bahasou bersipat sosial jamou dinamis alah makna dapok berobah sesuai perkembangan budayou jamou interaksi manusiyou. Sebarih enou, sipat arbitrer negasken bahwa makna mak melekat adek objek secarou langsung, ngelainken dibangun ngelalui sistem bahasou sai disepakati jejamou. Saussure moneh membedakan bahasou ngejadei wou aspek, yaenou langue jamou parole. Langue ngerujuk adek sistem bahasou sai bersipat kolektip jamou ngejadei aturan jejamou dilem masyarakat, sedangkan parole iyolah penggunaan bahasou secarou indipidual dilem praktik komunikasi sehari-hari. Pembagian ejou negasken bahwa bahasou sebagai sistem sosial ngemik struktur sai mengatur penggunaan tanda sehingga makna mak sepenuhnou ditentukan oleh indipidu, ngelainken oleh sistem sai berlaku dilem komunitas bahasou.

Sebarih enou, Saussure menekankan bahwa tanda memperoleh makna ngelalui relasi jamou tanda barih dilem sistem bahasou. Makna muncul jak perbedaan jamou oposisi antarunsur sehingga setiap tanda ngemik nilai berdasarkan posisinou dilem struktur kesegalouan. Bahasou mak dipahami sebagai daftar nama benda, engan sebagai sistem relasional sai ngebentuk jaringan makna. Pemikiran ejou kemudian melahirkan pendekatan struktural dilem linguistik jamou semiotika alah menempatkan hubungan antartanda sebagai dasar analisis makna.

Secarou umum, semiotika Saussure negasken bahwa bahasou iyolah sistem tanda sai bersipat konpensional, arbitrer, jamou struktural. Tanda ngejadei media utama dilem pembentukan makna, sementara sistem bahasou berpungsi sebagai kerangka sosial sai mengatur cara manusiyou ngemahami simbol jamou berkomunikasi. Pemikiran ejou ngejadei dasar bagi perkembangan semiologi modern serta berbagai kajian budayou jamou komunikasi alah ngeculukken bahwa makna dibentuk ngelalui relasi tanda dilem sistem sosial, ayin ngelalui hubungan langsung antara kata jamou realitas.

2.2.1 Tanda sebagai Kesaian Penanda jamou Petanda

Dilem teori semiotika Ferdinand de Saussure, tanda dipahami sebagai kesaian sai utuh antara penanda (signifiant) jamou petanda (signifié). Penanda ngerujuk adek bentuk bunyei, citra bunyei, atau representasi grafis sai dapok didengar agoupun denouliskan, sedangkan petanda iyolah konsep mental atau gagasan sai muncul dilem pikiran manusiyou ketika penanda digunakan dilem komunikasi (Saussure, 1988). Kewou unsur ejou mak dapok dipisahken alah ngebentuk sai kesaian psikologis sai disebut tanda. Saussure negasken bahwa tanda ayinlah hubungan langsung antara kata jamou objek di dunia nyata, ngelainken hubungan antara bentuk bahasou jamou konsep sai dipahami secarou kolektip oleh masyarakat pengguna bahasou.

Hubungan antara penanda jamou petanda bersipat simultan jamou saling melengkapi sehingga mak dapok berdiri sayan dilem peroses pemaknaan. Penanda tanpa petanda mak ngemik arti alah hanya berupa bunyei atau simbol kosong, sedangkan petanda mak dapok dikomunikasikan tanpa watnou penanda sebagai media representasi. Dilem praktik komunikasi, indipidu secarou langsung mengaitkan bentuk bahasou jamou konsep tertentu ngelalui peroses pemahaman sai kak disepakati secarou sosial. Hal ejou ngeculukken bahwa tanda iyolah konstruksi sosial sai berpungsi sebagai jembatan antara bahasou jamou pikiran manusiyou, sekaligus ngejadei dasar dilem peroses pertukaran makna antarindipidu dilem masyarakat.

Sebarih enou, kesaian penanda jamou petanda ngeculukken bahwa makna mak bersipat tetap atau melekat adek kata secarou alamiah, ngelainken dibentuk ngelalui sistem bahasou jamou pengalaman kolektip masyarakat. Saussure

menekankan bahwa tanda harus dipahami dilem kerangka sistem bahasou alah makna suatu tanda mak hanya ditentukan oleh hubungan internal antara penanda jamou petanda, engan moneh oleh relasinya jamou tanda barih dilem struktur bahasou. Jamou demikian, tanda memperoleh nilai ngelalui posisi jamou perbedaannya jamou tanda barih, sehingga makna ngejadi hasil jak jaringan relasi sai kompleks dilem sistem linguistik.

Konsep tanda sebagai kesaian penanda jamou petanda moneh ngemik implikasi penting dilem kajian semiotika jamou budayou alah ngeculukken bahwa bahasou iyolah sistem simbolik sai ngerepresentasikan cara manusiyou ngemahami realitas sosial. Ngelalui tanda, indipidu dapok ngungkapkan pengalaman, perasaan, serta pandangan urik sai kemudian dipahami jejamou dilem komunitas social (Sulaiman, 2016). Oleh sebab enou, analisis tanda mak hanya berkaitan jamou aspek linguistik semata, engan moneh ngecangkup dimensi sosial jamou budayou sai memengaruhi peroses pembentukan makna. Pemikiran Saussure ejou kemudian ngejadi dasar bagi perkembangan kajian strukturalisme jamou semiotika modern sai menempatkan tanda sebagai pusat analisis dilem ngemahami bahasou, simbol, jamou praktik budayou manusiyou. Jamou demikian, tanda sebagai kesaian penanda jamou petanda iyolah konsep fundamental dilem teori semiotika Saussure sai negasken bahwa makna terbentuk ngelalui hubungan antara bentuk linguistik jamou konsep mental dilem sistem bahasou. Kesaian tersebut ngemungkinan manusiyou berkomunikasi, ngenapsirken realitas, serta membangun pemahaman sosial secarou kolektip. Oleh alah enou, pemahaman terhadap relasi penanda jamou petanda ngejadi landasan penting dilem analisis semiotik, khususnya dilem mengkaji simbol, bahasou, jamou praktik budayou dilem keurikan masyarakat.

2.2.2 Makna Simbolik jamou Prinsip Arbitrer

Dilem teori semiotika Ferdinand de Saussure, makna simbolik dipahami sebagai hasil hubungan antara penanda jamou petanda sai terbentuk ngelalui kesepakatan sosial dilem suatu masyarakat. Simbol mak ngemik makna secarou alamiah, ngelainken memperoleh arti alah watnou kompensi sai disepakati jejamou

oleh pengguna bahasa atau komunitas budaya tertentu (Saussure, 1988). Oleh karena itu, makna simbolik hanya bergantung pada bentuk fisik atau bunyi suatu tanda, bukan pada konteks sosial, pengalaman kolektif, serta sistem makna yang berlaku dalam masyarakat. Dalam proses komunikasi, individu memahami simbol melalui proses sosialisasi budaya, pembelajaran bahasa, dan praktik sosial yang diwariskan secara turun-temurun, sehingga simbol berfungsi sebagai sarana representasi nilai, gagasan, norma, dan identitas kolektif. Dengan demikian, makna simbolik memiliki karakter kontekstual, sosial, dan interpretatif yang terbentuk melalui interaksi manusia dalam sistem budaya tertentu.

Prinsip arbitrer adalah konsep utama dalam teori Saussure yang menjelaskan bahwa hubungan antara penanda dan petanda bersifat kebetulan atau tidak memiliki hubungan alami (Kridalaksana, 2005). Dengan demikian, alasan kodrat yang mengharuskan suatu bunyi tertentu mengacu pada konsep tertentu adalah hubungan tersebut terbentuk melalui kesepakatan masyarakat bahasa. Perbedaan penamaan terhadap objek yang berbeda-beda dalam bahasa mengemukakan bahwa makna melekat secara alamiah pada bentuk bahasa, yang lain dibangun melalui sistem tanda yang disepakati secara kolektif. Prinsip arbitrer menegaskan bahwa bahasa bersifat konvensional, sosial, dan struktural sehingga makna suatu simbol sangat bergantung pada aturan penggunaan bahasa dalam komunitas tertentu. Sebaliknya, prinsip ini mengemukakan bahwa makna bersifat fleksibel dan dapat mengalami perubahan seiring perkembangan sosial dan budaya masyarakat pengguna bahasa.

Makna simbolik yang bersifat statis dapat berubah mengikuti dinamika sosial, pengalaman historis, dan perkembangan nilai budaya masyarakat. Simbol yang berbeda-beda dapat memiliki interpretasi yang berbeda-beda bergantung pada konteks penggunaan, latar budaya, serta inovasi komunikasi yang mengelilinginya. Dalam kerangka semiotika Saussure, perubahan makna tersebut tetap dalam sistem bahasa yang memungkinkan terjadinya negosiasi makna antarindividu. Hal ini mengemukakan bahwa simbol hanya berfungsi sebagai alat komunikasi linguistik, bukan sebagai sarana pembentukan makna sosial dan representasi realitas budaya yang terus berkembang. Dengan demikian,

simbol berperan sebagai media interpretasi yang menghubungkan pengalaman individu dengan sistem nilai kolektif masyarakat. Implikasi dari prinsip arbitrer terhadap makna simbolik adalah bahwa analisis simbol harus memperhatikan sistem tanda, relasi struktural antarunsur bahasa, serta konvensi sosial yang melatarbelakanginya. Makna simbol tidak dapat ditafsirkan secara literal atau hanya berdasarkan bentuk fisiknya, tetapi harus dianalisis melalui hubungan antara tanda dengan sistem bahasa dalam konteks budaya yang mengelilinginya. Pendekatan ini menekankan pentingnya analisis struktural dalam memahami simbol sebagai produk sosial. Oleh karena itu, pemikiran Saussure memberikan landasan teoretis yang kuat dalam kajian semiotika budaya yang menunjukkan bahwa simbol adalah konstruksi sosial yang mencerminkan cara masyarakat membangun makna, mengartikan pengalaman, serta memahami realitas sosialnya.

Secara keseluruhan, makna simbolik dalam prinsip arbitrer dalam teori Saussure menegaskan bahwa simbol memperoleh arti melalui kesepakatan sosial dalam relasi dalam sistem bahasa. Hubungan antara penanda dan petanda yang bersifat konvensional menunjukkan bahwa makna adalah sesuatu yang tetap atau alami, melainkan hasil konstruksi sosial yang berkembang dalam praktik komunikasi manusia. Konsep ini menjadi dasar penting dalam kajian semiotika yang memungkinkan analisis simbol tidak hanya sebagai bentuk linguistik, tetapi juga sebagai representasi nilai budaya, identitas sosial, dan pengalaman kolektif masyarakat.

2.2.3 *Langue jamou Parole dilem Tradisi jamou Ritual Budayou*

a. *Langue*

Dilem teori semiotika Ferdinand de Saussure, *langue* dipahami sebagai sistem bahasou sai bersipat kolektip, terstruktur, jamou wat dilem keswatan jejamou Masyarakat (Kridalaksana, 2005). *Langue* ngecangkup seperangkat aturan, norma, jamou konpensi sai ngejadei dasar bagi anggota masyarakat dilem ngemahami jamou ngegunaken bahasou secarou jejamou-gegoh. Sistem ejou mak dimiliki secarou indipidual, ngelainken ngejadei milik sosial sai diwarisken jak generasi ke generasi ngelalui peroses pembelajaran jamou interaksi sosial (Sri Wiryanti Budi Utami & Dwi Handayani, 2023). Oleh alah enou, *langue* berpungsi sebagai kerangka dasar sai ngemungkinken komunikasi berlangsung secarou teratur alah setiap indipidu ngerujuk adek sistem makna sai gegoh. Dilem perspektip semiotika, *langue* ayin sekedar kumpulan kata atau aturan tata bahasou, engan iyolah jaringan relasi tanda sai ngebentuk struktur makna dilem bahasou. Dilem konteks tradisi jamou ritual budayou, *langue* dapok dipahami sebagai sistem nilai, aturan wat, simbol budayou, serta struktur makna kolektip sai ngejadei pedoman pelaksanaan suatu tradisi. Misalnou, tata urutan ritual, makna perlengknyoun wat, aturan penggunaan bahasou ritual, serta norma sosial sai mengatur perilaku peserta iyolah bagian jak *langue* budayou. Sistem ejou bersipat relatif stabil alah diwarisken secarou turun-temurun jamou ngejadei acuan jejamou dilem menjaga keberlangsungan tradisi. Ngelalui *langue*, masyarakat ngemik pemahaman sai gegoh mengenai makna simbolik suatu tindakan atau benda dilem ritual, sehingga pelaksanaan tradisi tetap ngemik keseragaman makna meskipun dilakukan oleh indipidu sai berbedou. Jamou demikian, *langue* dilem tradisi budayou berpungsi sebagai struktur simbolik sai menjaga identitas kolektip sekaligus memastikan bahwa praktik ritual tetap ngemik landasan makna sai jelas jamou disepakati jejamou.

b. *Parole*

Berbedou jamou *langue*, *parole* ngerujuk adek penggunaan bahasou secarou indipidual dilem praktik komunikasi nyata. *Parole* ngecerminkan tindakan konkret indipidu ketika memanfaatkan sistem bahasou, seperti cara bertutur, pilihan kata, gaya penyampaian, serta ekspresi simbolik sai digunaken dilem senouasi tertentu. Dilem pandangan Saussure, *parole* bersipat personal jamou kontekstual alah dipengaruhi oleh pengalaman indipidu, latar sosial, emosi, serta kondisi komunikasi sai sejamoug berlangsung (Saussure, 1988). Meskipun demikian, praktik *parole* tetap wat dilem kerangka *langue*, sehingga penggunaan bahasou oleh indipidu masih dapok dipahami oleh anggota masyarakat barihnou. Jamou kata barih, *parole* iyolah wujud nyata jak sistem bahasou sai diwujudkan ngelalui tindakan komunikasi sehari-hari. Dilem tradisi jamou ritual budayou, *parole* terlihat dilem variasi praktik indipidu atau kelompok ketika melaksanakan ritual sesuai jamou senouasi jamou pengalaman masing-masing (Siregar, 2023). Misalnou, cara penyampaian tuturan wat, gaya ekspresi simbolik, improvisasi gerak dilem kesenian ritual, atau penyesuaian teknis pelaksanaan tradisi iyolah bentuk *parole* dilem praktik budayou. Variasi tersebut ngeculukken bahwa tradisi mak bersipat kaku, ngelainken memberi ruang bagi kreativitas jamou interpretasi indipidu selama tetap wat dilem kerangka nilai jamou aturan budayou sai kak disepakati. Interaksi antara *langue* sebagai sistem budayou jamou *parole* sebagai praktik nyata ngemungkinken tradisi tetap ngemik struktur sai konsisten sekaligus bersipat dinamis jamou watptif terhadap perubahan sosial. Jamou demikian, analisis semiotik terhadap tradisi jamou ritual budayou perlu memperhatikan gegohnyou praktik indipidu ngerepresentasikan sistem makna kolektip sai ngejadei dasar pelaksanaan tradisi tersebut.

2.3 Tradisi Mosok Majew

Mosok (moneh disebut *Musok*) iyolah tradisi suap-menyuap sai khas dilem perosesi pernikahan wat Lampung Pepadun. Tradisi ejou dilakukan segera sekak akad nikah jamou resepsi selesai. Perosesi dimulai di rumah mempelai wanita; ibu

jak mempelai perempuan memegang peran utama dilem menyuapi kewou mempelai bergantian. Sekak selesai di pihak wanita, tradisi dilanjutkan di rumah mempelai pria sai menggantikan posisi sunyoun. Segalou keluwahga dekat kewou mempelai berperan dilem perosesi ejou, termasuk para tetua wat sai memimpin acara. Adek puncaknya, perosesi *Mosok* digabung jamou pemberian *gelar wat* (adok) adek kewou mempelai misalnou “Enai Adek” guwai wanita jamou gelar kesukuan guwai pria. Jamou demikian, *Mosok* ayin hanya ritual makan jejamou, engan bagian penting jak upacara penobatan gelar masyarakat wat Pepadun (Ahmad, M. dkk., 2025).

Tradisi Mosok: Ibu mempelai menyuapi kewou mempelai sebagai simbol kasih sasai jamou restu keluwahga (Perosesi sunyoun wat pernikahan Lampung Pepadun).

Setiap elemen dilem perosesi *Mosok* bermakna simbolis. Makanan sai disuapkan ayin sembarang makanan biasa. Ngenurut analisis budayou Lampung, nasi putih dilem *Mosok* ngelambangken kemakmuran rumah tangga sai akan dibina. Ayam bakar di atasnya ngewakili semangat kerja keras, alah ayam identik jamou kegigihan mencari rezeki. Telur ayam sai bulat utuh dipahami sebagai lambang tekad bulat kewou mempelai dilem menjalani keurikan rumah tangga (sai hati sai pikiran). Sebarih makanan utama, minuman *kopi hitam* ngandung makna supayou pasangan mak mudah cemburu sai gegoh barih, sedangkan *air putih* ngelambangken kejernihan hati jamou niat bersih menghwatpi rintangan pernikahan. Hijamougan penutup berupa ketan manis jamou gula merah ngerepresentasikan keharmonisan jamou “manisnya” keurikan rumah tangga sai diharapkan (Andayani, D. dkk., 2017).

Simbol-simbol kecil barih moneh wat. Adek akhir *Mosok*, pengantin pria melemparkan campuran kacang goreng, permen, jamou koin ke arah kerumunan tamu. Gerakan ejou ngelambangken berbagi kebahagiaan: kacang jamou permen iyolah simbol sunyoun kebahagiaan, sedangkan koin ngelambangken berkah kegayouan sai ingin dibagikan oleh mempelai pria adek para tamu. Secarou kesegalouan, ritual *Mosok* diwujudkan sebagai rangkaian simbol kasih sasai ulun tua jamou restu keluwahga terhadap pengantin baru. Setiap isyarat dilem perosesi tersebut (mulai jak pemilihan ulun sai menyuapi hingga tata makanan) dirancang

guwai menyiratkan doa bahwa rumah tangga mempelai akan diujikan kemakmuran, kasih sasai, jamou keharmonisan.

Perosesi Mosok negasken nilai-nilai sosial dilem masyarakat Lampung. Dilibatkan nayah anggota keluwahga, Mosok memperkokoh kejejamouan lintas generasi. Tradisi “Sorak e!” teriakan kegembiraan sai dilontarkan para perempuan menari selama Mosok menambah kegembiraan kolektip (walau mak tercatat dilem sumber tertulis, penomena ejou umum dilaporkan dilem perayaan wat). Ngelalui Mosok, para ulun tua ngeculukken pengabdian jamou harnyoun baik adek anak-anaknya. Simbolisme makanan jamou ritual dilem Mosok moneh ngejadei sarana pendidikan nilai: generasi muda diajak menyerap makna seperti kerja keras, tulus, jamou toleransi sebagai pondasi pernikahan. Dapok dikatakan, Mosok iyolah media pemersai sekaligus pendidik budayou, ngenyampaiken pesan moral jamou cinta kasih adek mempelai jamou penonton ngelalui simbol-simbol wat sai gayou makna. *Mosok Majew* iyolah bagian penting jak perosesi pernikahan wat Lampung Pepadun, khususnya di wilayah Tulang Bawang. Upacara ejou digelar sebagai ritual menyuap pasangan pengantin sambil duduk bersanding di atas kasur pernikahan (disebut *tindih sila*) (Jamaluddin & Amalia, 2016), menghwatp sepiring hijamougan wat sai meliputi nasi jamou lauk-pauk khas Lampung. Ngenurut peneliti budayou Lampung, adek masa lalu tradisi *Mosok Majew* hanya dilaksanakan jika pasangan menikah tanpa izin ulun tua (kawin lari atau *sebambangan*), namun sekarang tetap dipraktikkan meski pernikahan bersipat konpensional. Hal ejou sejalan jamou sistem perkawinan Lampung Pepadun sai dikenal asas *ngejuk ngakuk* (memberi–mengambil); *ngakuk* berarti mengambil gadis tanpa sepengetahuan ulun tua. Jamou demikian, *Mosok Majew* berakar jak upaya wat guwai mengukuhkan status pasangan dilem ikatan kekeluwahgaan Lampung sekak peristiwa *sebambangan*.

Bagi masyarakat Lampung Pepadun, pernikahan iyolah peristiwa sakral sai melibatkan keluwahga besar jamou masyarakat wat. Dilem konteks tersebut, *Mosok Majew* berpungsi sebagai peroses integrasi sosial bagi kewou mempelai. Ibuibu kerabat jak kewou belah pihak secarou bergantian memberikan sunyoun adek pengantin sebagai wujud kasih sasai, penghormatan, jamou dukungan keluwahga besar (Ani Diana, 2018). Ritual ejou biasanya diiringi doa jamou petuah bagi

pengantin guwai memulai rumah tangga. Sekak sunyoun selesai, kewou mempelai dianugerahi gelar wat (sering disebut *adok* atau *adek*), yaenou nama panggilan khas Lampung sai akan digunakan selama berumah-tangga. Pemberian gelar wat ejou secarou simbolis menandai pengakuan resmi bahwa tiyan kejou ngejadei anggota penuh suku Lampung.

Setiap unsur dilem upacara *Mosok Majew* sarat makna simbolik. Segegohnyou diungkapkan oleh para peneliti wat Lampung, nasihat pernikahan disampaikan ngelalui simbol-simbol dilem perosesi ejou: jenis makanan sai disuapkan, posisi duduk kewou mempelai, hingga sinyou sai menyuap, semuanya ngebow pesan tersayan. Misalnou, air putih jamou kopi pahit sai disajikan ngelambangken supayou suami istri saling menjaga kesucian hati jamou mak mudah cemburu. Lebih lanjut, *Mosok Majew* ngandung pesan pembagian peran dilem rumah tangga: sang suami diibaratkan sebagai pencari nafkah jamou pemimpin keluwahga, sedangkan sang istri diharapkan menjaga rumah tangga, merawat anak, jamou menghormati suami. Jamou demikian, tradisi ejou mak hanya tiyantkan hubungan kekeluwahgaan, engan moneh mentransfer nilai-nilai moral jamou pembelajaran urik berumah-tangga secarou mak langsung.

Hingga kejou *Mosok Majew* tetap relevan dilem masyarakat Lampung sebagai warisan budayou sai dijaga. Pesta wat semacam *Nyubuk Majew* di Lampung Utara misalnou tercatat di Museum Rekor Dunia Indonesia alah melibatkan seramr seribu peserta, ngeculukken minat masyarakat sai besar terhadap tradisi ejou. Di sisi barih, para tokoh wat menyajak tradisi *Mosok Majew* sempat nyaris punah akibat berkurangnya pelestarian generasi muda. Oleh alah enou, berbagai komunitas budayou Lampung kejou berusaha mengurikken kembali *Mosok Majew* misalnou ngelalui kegiatan kultural jamou pendidikan wat supayou perosesi ejou mak hilang ditelan zaman. Jamou demikian, *Mosok Majew* tetap ngejadei simbol identitas jamou solijaktas sosial dilem keurikan pernikahan Lampung kontemporer.

2.4 Implikasi dilem Pembelajaran Bahasa Lampung

Tradisi *Mosok Majew* iyolah salah sai warisan budayou sai urik dilem masyarakat wat Lampung, khususnya dilem konteks perosesi pernikahan. Tradisi ejou ngemik pungsi simbolik sai ngerepresentasikan nilai kasih sasai, penghormatan, jamou pembentukan peran sosial dilem keurikan rumah tangga. Dilem pendekatan semiotik ngenurut Ferdinand de Saussure, *Signifier* (penanda) jamou *signified* (petanda) iyolah wou bagian utama tanda. Dilem konteks ejou *Mosok Majew*, tindakan menyuapi pengantin oleh ulun tua iyolah penanda (signifier), sedangkan makna sebagai bentuk kasih sasai, restu, jamou pembentukan relasi sosial ngejadi petanda (signified) (Mulyawan, A. dkk., 2025). Simbolisme ejou ngejadi medium penting dilem ngenyampaikan pesan budayou jamou nilai moral sai berlaku dilem masyarakat Lampung.

Tradisi *Mosok Majew* iyolah salah sai bentuk simbolik dilem budayou Lampung sai sangat gayou akan makna. Secarou pisik, perosesi ejou tampak sederhana: ulun tua menyuapi kewou mempelai sebagai bentuk restu jamou kasih sasai. Namun, dilem perspektip semiotika Ferdinand de Saussure, tindakan tersebut iyolah tanda (*sign*) sai terdiri jak wou elemen utama: penanda (*signifier*) jamou petanda (*signified*). Penanda berupa aksi menyuapi jamou penggunaan benda-benda simbolik seperti nasi, dulang, jamou lauk-pauk khas wat Lampung. Sedangkan petanjamouya iyolah konsep kasih sasai, tanggung jawab, jamou pengesahan status sosial sebagai pasangan suami-istri dilem masyarakat wat. Jamou kata barih, *Mosok Majew* iyolah representasi budayou sai secarou struktural ngebentuk pemaknaan sosial ngelalui tanda-tanda wat.

Ngenurut Saussure, mak wat hubungan logis antara bentuk pisik jamou makna sai dihasilkannya alah hubungan antara penanda jamou petanda bersipat arbitrer. Mak wat hubungan alamiah antara aktivitas menyuapi jamou arti kasih sasai dilem *Mosok Majew*, makna enou hanya muncul alah kesepakatan kolektip dilem masyarakat Lampung. Ejou ngeculukken bahwa bahasou jamou simbol budayou ayin sekedar alat komunikasi literal, engan moneh sistem sai menata cara manusiyou ngemaknai dunia. Maka, ngelalui kajian semiotik, siswa dapok diajak ngemahami bahwa tradisi seperti *Mosok Majew* ayin hanya upacara adat, engan moneh konstruksi makna budayou sai diwariskan secarou simbolik.

Implikasi jak pendekatan semiotik dilem pembelajaran Bahasou Lampung sangat relevan adek Materi 7 Drama, khususnya ngelalui kegiatan bermain drama jamou mengidentifikasi kosakata dilem teks drama. Adek materi ejou, siswa mak hanya denountut ngemahami dialog jamou alur cerita, engan moneh mampu menangkap makna simbolik sai terkandung dilem tuturan tokoh serta konteks sosial budayou sai melatarinya. Jamou ngejadeikan tradisi Mosok Majew sebagai bahan pengembangan teks drama, guru dapok mengarahkan siswa guwai mengidentifikasi simbol-simbol budayou, ngemahami maknanou, serta menampilkan kembali nilai-nilai wat tersebut ngelalui kegiatan bermain drama. Pembelajaran ejou mendorong siswa guwai ngehubungken penggunaan bahasou Lampung dilem dialog drama jamou konteks budayou jamou kekerabatan, sehingga kompetensi siswa berkembang mak hanya adek aspek kebahasouan, engan moneh adek pemahaman semiotik jamou sosiokultural.

Dilem perspektip kedoujemen kelas jamou pembelajaran, segeghnyou dikemukakan oleh Sunhaji (2014), implikasi pembelajaran iyolah segalou bentuk pengaruh atau dampak jak strategi jamou pendekatan sai digunakan guru dilem menciptakan peroses pembelajaran sai epektip jamou bermakna. Peroses ejou ayin hanya mentransfer pengetahuan, engan moneh menanamkan nilai jamou budayou ngelalui senouasi kelas sai dikelola jamou baik. Oleh alah enou, memasukkan simbol budayou seperti *Mosok Majew* ke dilem peroses belajar mengajar, secarou mak langsung menciptakan *dampak instruksional* jamou *dampak iringan positif*, yakni pembentukan sikap, nilai, jamou pemahaman siswa terhadap kebudayouan lokal. Lebih lanjut, ngelalui kajian semiotik, siswa dapok mengenali gegohnyou unsur bahasou baik lisan agoupun non-lisan ngandung sistem tanda sai saling berhubungan dilem konteks wat. Misalnou, dilem *Mosok Majew*, terdapat tuturan wat (seperti pantun atau petuah) sai digunakan oleh tokoh wat atau ulun tua. Tuturan ejou ayin sekedar ngenyampaiken pesan secarou perbal, namun moneh sebagai simbol budayou sai penuh makna. Jamou ngenelaah gaya bahasou, diksi, jamou konteks sosialnou, siswa dapok ngemahami gegohnyou bahasou Lampung berpungsi sebagai pembawa nilai, norma, jamou identitas kolektip masyarakat.

Pendekatan ejou moneh mempergayou dimensi pemahaman siswa terhadap bahasou sebagai sistem budayou. Saussure negasken bahwa bahasou ayin

nomenklatur atau daftar nama guwai objek sai gadeu wat. Bahasou justru ngebentuk realitas jamou konseptualisasi dunia. Dilem konteks ejou, *Mosok Majew* membantu siswa ngemahami bahwa bahasou Lampung mak hanya ngecerminkan kebudayouan Lampung, engan moneh ikut serta dilem ngebentuk cara berpikir jamou bertindak masyarakatnya. Saat siswa ngepelajarei kosakata wat jamou struktur naratif dilem tradisi tersebut, tiyan sejamoug memasuki sistem tanda budayou sai aktif ngebentuk identitas tiyan sebagai bagian jak komunitas Lampung.

Jamou demikian, ngintegrasiken tradisi *Mosok Majew* dilem pembelajaran Bahasou Lampung jak perspektip semiotik memberikan kontribusi ganda: pertama, siswa ngemahami bahasou sebagai sistem tanda sai bermakna dilem konteks sosial jamou budayou; kewou, siswa menyajak bahwa pelestarian bahasou Lampung moneh berarti pelestarian sistem makna sai menopang budayou lokal. Ngelalui analisis simbol, relasi tanda, jamou struktur bahasou sai digunakan dilem tradisi wat, pembelajaran Bahasou Lampung ngejadei lebih bermakna, reflektif, jamou kontekstual.

III. METODE PENELITIAN

3.1 Metode Penelitian

Metode penelitian ini digunakan merupakan deskriptif kualitatif, yaitu prosedur penyelesaian masalah yang menggambarkan keadaan objek penelitian berdasarkan fakta-fakta yang tampak sebagaimana adanya. Penelitian ini didukung oleh pendekatan etnografi yang mengacu pada model Spradley, yang memandang budaya sebagai sistem makna yang dipahami anak sudut pandang masyarakat melalui pengamatan yang wawancara mendalam (Spradley, 1997). Sumber data penelitian kualitatif merupakan tampilan yang berupa kata-kata lisan atau tertulis yang dicermati oleh peneliti, yang benda-benda yang diamati sampai detailnya agar dapat dipahami makna yang tersirat dalam dokumen atau benda (Moleong, 2010).

Data yang diperoleh akan dituangkan dalam bentuk bilangan atau angka statistik, yang dalam bentuk kualitatif yang dinyatakan dalam kata-kata (Nurdiyanto, 2011). Penulis segera melakukan analisis isi yang menunjukkan pemaparan yang dalam bentuk uraian. Dapat diartikan penelitian deskriptif kualitatif merupakan jenis penelitian yang menyampaikan data yang kata-kata. Penelitian deskriptif kualitatif ini dapat berupa gambar, catatan-catatan, rekaman, yang catatan hasil penelitian (Sugiyono, 2020).

3.2 Sumber Data

Sumber data dilom penelitian ejou ngerupakan tuturan, praktik, jamou simbol- simbol budaya sai terdapat dilom tradisei *Mosok Majew* pada masyarakat Gedung Aji, Kabupaten Tulang Bawang. Sumber data tersebut busifat kualitatif, sai diperoleh ngelalui pengamatan langsung, wawancara, jamou dokumentasi tehadap pelaksanaan tradisei dilom upacara adat pernikahan masyarakat Pepadun.

Watpun data sata digunakan dilom penelitian ejou ngerupakan simbol- simbol budaya sai ngemik makna tertentu jamou muncul dilom unsur-unsur budaya gegoh nekan, alat, jamou tuturan. Simbol-simbol tersebut agow dianalisis secara ngedilom ngegunakan pendekatan semiotika Ferdinand De Saussure, jamou ngeklasifikasikan masing-masing unsur budasarken struktur tanda sai terdiri atas *signifier* (penanda) dan *signified* (petanda).

3.3 Teknik Pengumpulan Data

Penelitian ejou ngumpulkan data berupa objek-objek sai ngemik makna simbolik sai muncul dilom tradisei pernikahan adat pepadun *Mosok Majew* di Tiyuh Gedung Aji Tulang Bawang jamou ngegunakan teknik observasi, wawancara, dokumentasi, rekam, jamou transkripsi data.

1. Teknik Observasi

Peneliti ngelakukan observasi langsung dengan terlibat dilom kegiatan tradisei *Mosok Majew*. Observasi ejou bertujuan guwai ngemahami konteks sosial jamou simbolik anjak setiap elemen tradisei, gegoh makanan, alat, pakaian adat, jamou mantra sai digunakan.

2. Teknik Wawancara

Wawancara dilakukan secara ngedilom jamou informan kunci, termasuk tokoh adat, pemuka masyarakat, jamou peserta tradisei. Wawancara ejou bertujuan guwai ngenggali makna simbolik anjak elemen-elemen tradisei *Mosok Majew* budasarken perspektif masyarakat setempat.

3. Teknik Dokumentasi

Dokumentasi dilakukan jamou ngumpulken foto, video, jamou teks sai bukaitan jamou pelaksanaan tradisei Mosok Majew. Dokumentasi ejou digunaken guwai gnedukung data sai diperoleh anjak observasi jamou wawancara.

4. Transkripsi Data

Data sai diperoleh anjak wawancara jamou observasi direkam jamou kemudian ditranskripsi secara verbatim. Transkripsi ejou dilakukan guwai ngemudahkan analisis data jamou ngenjaga keakuratan informasi sai diperoleh.

3.4 Teknik Analisis Data

Sifat analisis dilom penelitian kualitatif ngerupakan penguraian apa adanya fenomena sai terjadi (deskriptif) disertai penafsiran tehadap arti sai tekandung dibalik tampak (interpretif). Analisa data sai digunaken dilom penelitian ejou yaenou ngegunaken analisis deskriptif, dimana tujuan anjak analisis ejou ngerupakan guwai ngegambarken secara sistematis, faktual jamou akurat ngenai fakta-fakta serta hubungan antara fenomena sai diselidiki. Analisa dilakukan setelah data-data sai dibutuhkan dilom penelitian ejou terkumpul (Mappiare, 2009).

Analisis data kualitatif dilakukan apabila data empiris sai diperoleh ngerupakan data kualitatif berupa kumpulan berwujud kata-kata jamou bukan rangkaian angka serta mak dapok disusun dilom kategori-kategori/struktur klasifikasi. Data dapok gawoh dikumpulken dilom aneka macam cara (observasi, wawancara, intisari dokumen, pita rekaman) jamou biasanou diproses terlebih dahulu semakkung siap digunaken (ngelalui pencatatan, pengetikan, penyuntingan, atau alih- tulis), engan analisis kualitatif tetap menggunakan kata-kata yang biasanya disusun kedilom teks yang diperluas, dan tidak ngegunaken perhitungan matematis atau statistika sebagai alat bantu analisis (Fatmawati, 2013).

Teknik analisis data sai digunaken dilom penelityan yaenou teknik analisis data sesuai jamou teori dari Miles, Huberman, jamou Saldana (2014) yaenou nganalisis dengan tegou langkah, yaenou: kondensasi data (data condensation), ngenyajiken data (data display), jamou ngenariksimpulan atau verifikasi (conclusion drawing and verification).

Secara lebih terperinci, Langkah-langkah sesuai teori Miles, Huberman jamou Salda (2014) agow diterapken sebagai berikut:

1. Kondensasi data merujuk jamou proses ngemilih, nyederhanaken, ngabstrakken, jamou atau ngetransformasiken data sai ngedekati keseluruhan bagian anjak catatan-catatan lapangan secara tertulis, transkrip wawancara, dokumen-dokumen, jamou materi-materi empiris lainnou.
2. Penyajian Data (Data Display) Penyajian data ngerupakan sebuah pengorganisasian, penyatuan anjak infomasi sai ngemungkinan penyimpulan jamou aksi. Penyajian data ngebantu dilom ngemahami nyow saiterjadi jamou guwai ngelakukan sesuatu, termasuk analisis sai lebih ngedilom atau ngakuk aksi budasarken pemahaman.
3. Penarikan Kesimpulan (Conclusions Drawing) Kegiatan analisis ketegou sai penting ngerupakan menarik kesimpulan jamou verifikasi. Anjak permulaan pengumpulan data, seorang penganalisis kualitatif mulai ngecari arti benda-benda, ngecatat keteraturan penjelasan, konfigurasi- kofigurasi sai mungkin, alur sebab-akibat, jamou proposisi. Kesimpulan- kesimpulan "final" mungkin mak muncul sampai pengumpulan data berakhir, tergantung jamou balaknou kumpulan-kumpulan catatan lapangan, pengkodeannou, penyimpanan, jamou metode pencarian ulang sai digunaken, kecakapan peneliti, jamou tuntutan-tuntutan pemberi dana.

3.5 Teknik Penyajian Hasil Analisis

Data sai telah dianalisis dapok disajiken ngelalui peperou carou, gegoh teks naratif, table, diagram, jaringan, jamou skema (Miles dan Huberman, 2014). Penelityan ejou agow ngenyajiken hasil analisis data dilom bentuk teks naratif, yaenou ngegunaken kata-kata guwai ngedeskripsiken secara lengkap hasil analisis

data berupa objek-objek yang memiliki makna simbolik yang muncul dalam tradisi Mosok Majew di Tiyuh Gedung Aji Tulang Bawang serta implikasinya terhadap pembelajaran bahasa Lampung di SMP.

3.6 Instrumen Penelitian

Instrumen penelitian pada penelitian ini berupa tradisi Mosok Majew yang akan dianalisis kajian semiotika penanda dan petanda teori anjak Ferdinand De Saussure. Walaupun hal tersebut akan dijabarkan dalam instrumen penelitian berikut.

Tabel 1. Instrumen Penelitian

Masalah	Indikator	Deskriptor	Data	Interpretasi
Bagaimanakah analisis makna simbolik menggunakan teori Saussure penanda dan petanda dalam Tradisi Mosok Majew?	Penanda (signifier)	Penanda merujuk pada bentuk fisik yang dapat ditangkap oleh indra, gegah bunyi, tulisan, atau gambar yang digunakan untuk mewakili sesuatu.	-	-
	Petanda	Petanda merupakan konsep atau makna yang muncul dalam pikiran ketika seseorang berhadapan dengan penanda tersebut, yaitu gagasan atau pemahaman yang menjadi isi dari suatu tanda.	-	-

V. SIMPULAN JAMOU SARAN

5.1 Simpulan

Berdasarkan hasil penelitian jamou pembahasan ngenai tradisei *Mosok Majew* pada masyarakat Gedung Aji, Kabupaten Tulang Bawang, dapok disimpulkan bahwa tradisei *Mosok Majew* ngerupakan sistem tanda budaya sai ghayou akan makna simbolik. Ngelalui kajian semiotika Ferdinand de Saussure, setiap unsur dilom tradisei Mosok Majew baik berupa nekan adat, perlengkapan ritual, tindakan prosesi, agoupun tuturan adat dapok dianalisis sebagai relasi antara penanda (signifier) jamou petanda (signified) sai dibentuk ngelalui kesepakatan sosial masyarakat Lampung Pepadun. Makna-makna simbolik sai ditemukan ngecerminken nilai kasih sayang, restu orang tua, pengesahan adat, keharmonisan rumah tangga, serta kebersamaan sosial sai ngejadei landasan kehidupan masyarakat adat.

Hasil penelitian ngenunjukkan bahwa terdapat 36 data data relasi penanda jamou petanda dilom tradisei *Mosok Majew*. Nekan gegoh nasi, ketan, teluy, kopi pahit, kopi manis, jamou ayam panggang bufungsi sebagai penanda sai ngerepresentasikan konsep kehidupan, persatuan, keteguhan, dinamika rumah tangga, jamou tanggung jawab. Sementara enou, tindakan ritual gegoh prosesi suapan, posisi duduk tindih sila, serta urutan pemberi suapan ngemuat petanda berupa legitimasi sosial, penghormatan terhadap orang tua jamou tokoh adat, serta penerimaan kedua mempelai dilom struktur sosial masyarakat Pepadun. Temuan enou ngenegaskan bahwa *Mosok Majew* mak sekadar ritual seremonial, ngelainken media pewarisan nilai dan filosofi urik sai sarat makna simbolik.

Selain enou, penelitian ejou ngemik implikasi sai signifikan tehadap pembelajaran Bahasa Lampung di SMP, khususnou pada Materi 7 teks drama sai sesuai jamou KD 9.3.7 dan KD 9.4.7. Tradisei *Mosok Majew* dapok dimanfaatkan sebagai sumber bahan ajar berbasis kearifan lokal sai ngemungkinken peserta didik nganalisis makna simbolik jamou nilai-nilai budaya ngelalui struktur dramatik, dialog, peran tokoh, jamou alur prosesi adat. Ngelalui pendekatan enou, peserta didik mak hanya ngemahami kaidah teks drama, engan moneh ngembangkan kemampuan berpikir kritis, pemahaman budaya, serta sikap apresiatif tehadap warisan budaya Lampung. Jamou demikian, kajian semiotika tehadap tradisi *Mosok Majew* mak hanya berkontribusi pada pengayaan kajian budaya Lampung secara akademik, engan moneh ngejukken dasar konseptual guwai pengembangan pembelajaran Bahasa Lampung sai kontekstual, bermakna, jamou berorientasi pada pelestarian nilai-nilai budaya lokal. Tradisei *Mosok Majew* dapok diposisiken sebagai sumber belajar sai strategis dilom ngebangun kesadaran identitas budaya jamou karakter peserta didik sebagai generasi penerus masyarakat Lampung.

5.2 Saran

Bedasrken uraian hasil analisis penelitian ejou penulis ngejukken saran sebagai berikut.

1. Saran guwai peneliti selanjutnou diharapken penelitian lanjutan ngenai semiotika khususnou bidang budaya jamou objek sai bubida.
2. Guwai pembaca diharapkem hasil penelitian ejou dapok bumanfaat, nambah ilmu, wawasan, sebagai referensi jamou digunaken guwai ngapresiasi karya sastra
3. Hasil penelitian ejou diharapken ngejadei salah sai rujukan dilom pengembangan bahan ajar Bahasa Lampung di tingkat SMP serta dapok dimanfaatkan oleh pendidik sebagai sumber pembelajaran sai kontekstual jamou berbasis budaya lokal.

DAFTAR PUSTAKA

- Adenan, F. 2000. Makna dilom Bahasa. *Jurnal Humaniora*, XII(3), 261–270.
<https://jurnal.ugm.ac.id/jurnal-humaniora/article/download/698/544>
- Adon, M. J., & Avi, G. 2023. Konsep Religiositas Masyarakat Suku Cepang Manggarai-NTT dilom Simbolisme Renyaus Da'de. *Dialog*, 46(1), 71–85.
<https://doi.org/10.47655/dialog.v46i1.680>
- Andayani, D., Sinaga, T., & Hilal, I. 2017. Perkawinan Adat Pepadun di Tiyuh Gunungterang dan Implikasinya dilom Pembelajaran Bahasa Lampung. *Jurnal Tiyuh Lampung*, 1(2 Nyav).
- Ani Diana, A. S. 2018. Mosok dilom Pernikahan Lampung Pepadun di Raja Basa Bandar Lampung. *Kolita Atma Jaya*, April, 34–38.
- Angelia Purba, N., & Restio Sidebang, Mp. 2024. Konsep Dasar Bahasa dan Sastra Indonesia. *Edupedia Publisher*, 1–148.
<http://press.eduped.org/index.php/pedia/article/view/47>
- Azhari, D., Daharis, A., Gumilar, A. A., Basri, R., Naya, F., Darwis, M. I., & Munir, S. 2024. Sosiologi Hukum. In *Sosiologi Hukum*.
- Al-Fayyadl, M. 2005. *Derrida*. LKIS Pelangi Aksara.
- Ariyanti, D. 2021. Nilai Budaya dan Spiritual dilom Tradisei Bohoo Oi Mbaru Masyarakat Mbojo Di Kecamatan Huu Kabupaten Dompu. *Hukum*, 15(1), 35–54.
- Barthes, R. 2012. *Elemen-elemen semiologi*. Basabasi.
- Budi, Sri Wiryanti Budi Utami, D. H. 2023. *Bahasa dilom Perspektif Sosisolinguistik*. Waylangga University Press.
- Danesi, Marcel. 2004. *Messages, Signs, and Meanings: A Basic Textbook in Semiotics and Communication*. Toronto: Canadian Scholars' Press.
- Danesi, Marcel . 2010. Pesan , Tanda, dan Makna : Buku Teks Dasar Mengenai Semiotika dan Toeri Komunikasi . Yogy akarta: Jalasutra

- Fivin Bagus Septiya Pambudi, S.Pd., M. P. 2023. *Buku Ajar Semiotika* (P. A. Wibowo (ed.); 1st ed.). UNISNU Press.
- Sulianta, F. 2024. *Semiotika Digital*.
- Suryani, N. 2021. Integrasi Nilai Kearifan Lokal dilom Pembelajaran Bahasa Indonesia. *Jurnal Pendidikan Bahasa Dan Sastra Indonesia*, 6(2), 45–54.
- Geertz, C. 1973. *The Interpretation of Cultures*. New York: Basic Books.
- Geertz, Clifford. 1992. Tafsir Kebudayaan. (diterjemahkan oleh: Francisco Budi Hardiman). Yogyakarta: Penerbit Kanisius.
- Hoed, B. H. 2014. *Semiotik dan Dinamika Sosial Budaya*. Depok: Komunitas Bambu.
- Humwaya, H. W., Firdaus, A., & Suparman, F. (2022). Konstruksi Nilai-Nilai Syukur Dilom Lirik Lagu (Analisis Semiotika Ferdinand De Saussure Dilom Lirik Lagu “Cukup Lebih Baik”). *Literasi : Jurnal Bahasa Dan Sastra Indonesia Dilom Pembelajarannyau*, 6(2), 368. <https://doi.org/10.25157/literasi.v6i2.7346>
- Halid, R. (2019). Analisis Semiotika Ferdinand de Saussure dilom Nyavel Manjali dan Cakrabirawa Karya Ayu Utami. *Skripsi. Universitas Muhammadiyah Makassar*.
- Jamaluddin, & Amalia, N. 2016. *Buku Ajar Hukum Perkawinan*. www.unimalpres.unimal.ac.id
- Kridalaksana, Harimurti. Mongin Ferdinand de Saussure. Jakarta: Yayasan Obor Indonesia, 2005.
- Moleong, L. 2010. J.2010. Metodologi Penelitian Kualitatif. *Bandung: PT Remaja Rosdakarya*.
- Mulyawan, A., Gafuarta, C., Mardianto, D., Paramitha, N., Rahmawati, S., & Andriyani, Y. (2025). Kebudayaan Pepadun Di Desa Branti Raya Kecamatan Natar Kabupaten Lampung Selatan (Bejuluk, Perkawinan, dan Pemangku Adat). *Jurnal Res Justitia: Jurnal Ilmu Hukum*, 5(1), 24-34.
- Nurdiyanto, Jawan. 2011. Diksi Iklan Dilom Papan Reklame Di Jalan Proklamator Bandar Jaya Lampung Tengah 2010 dan Implikasinya Dilom Pembelajaran di SMP. *Jurnal Kata (Bahasa Sastra, dan Pembelajarannyau): Universitas Lampung*.
- Nurgiyantoro, Burhan. *Teori Pengkajian Fiksi*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press, 2010/2013.

- Nirwan, Imelda Oliva Wissang, Lukmanul Hakim, Rikardus Pande, Winarna, Ratna Susanti, Arozatulo Bawamenewi, Suvina, Inne Pelangi, Vinsensius Crispinus Lemba, Ivon Arisanti, Sukarismanti, P. S. (2023). *Bahasa dan Budaya* (M. H. Dr. Denok Lestari, S.S. (ed.)). intelektual manifes media.
- Piliang, Y. A. 2004. Semiotika Teks : Sebuah Pendekatan Analisis Teks. *MediaTor*, 5(2), 189–198.
https://www.researchgate.net/publication/265040699_Semiotika_Teks_Sebuah_Pendekatan_Analisis_Teks
- Pradanta, S. . 2016. *Kajian Nilai-Nilai Budaya Jawa dilom Tradisei Bancaaan Weton Di Kota Surakarta (Sebuah Kajian Symbolisme dilom Budaya Jawa)*. 12(2), 1–23.
- Pramasheilla, D. A. A. 2021. Penerapan Analisis Semiotika Ferdinand De Saussure dilom Pertunjukan Kethoprak Ringkes. *Indonesian Journal of Performing Arts Education*, 1(2), 16–23.
<https://doi.org/10.24821/ijopaed.v1i2.5536>
- Rakhmat, P., & Fatimah, J. M. (2016). Makna Pesan Simbolik Nyan Verbal Tradisei Mappadendang di Kabupaten Pinrang. *Komunikasi Kareba*, 5(2), 331–348.
- Rayya, H. 2017. Telaah Konsep Semiotik Ferdinand de Saussure. *Academia*, 1–20.
- Rafly, M. 2021. *Makna Simbolik Barzanji Pada Acara Pernikahan dan Aqiqah di Kota Makasarr*. 32(3), 167–186.
- Rorong, M. J. (2024). *Semiotika*. Deepublish Digital.
- Raditya, A. (2014). *Sosiologi Tubuh*. Yogyakarta. Kaukaba.
- Sarthinji, N. W. 1995. Tinjauan Teoritik Tentang Semiotik. *Journal Unway*, 2(3), 5. [https://journal.unway.ac.id/filerPDF/Tinjauan Teoritik tentang Semiotik.pdf](https://journal.unway.ac.id/filerPDF/Tinjauan_Teoritik_tentang_Semiotik.pdf)
- Spradley, James P. 1997. Metode Etnografi. Yogyakarta: Tiara Wacana.
- Sukyadi, D. 2013. Dampak Pemikiran Saussure Guwai Perkembangan Linguistik dan Disiplin Ilmu Lainnya. *Parole: Journal of Linguistics and Education*, 3(2), 1–19.
- Sugiyono. 2020. *Metodologi Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R & D*. Sobur, Alex. 2003. *Semiotika Komunikasi*. Bandung: Remaja Rosdakarya. Saussure, de. 1988. *Course in General Linguistics*. (C. Bally & A. Sechehaye, Eds.). London: Duckworth.

- Sunhaji. 2014. Konsep Manajemen Kelas dan Implikasinya dalam Pembelajaran. *Jurnal Kependidikan*, Vol. II Nya. 2, November 2014, hlm. 30–46.
- Sibarani, R. 2012. *Kearifan lokal: Hakikat, peran, dan metode tradisei lisan*. Jakarta: Asosiasi Tradisei Lisan.
- Sutrisno, M., & Putranto, H. (2005). *Teori-teori kebudayaan*. Yogyakarta: Kanisius.
- Siregar, A. S. 2023. *Konstruksi Tanda dalam Lirik Lagu Lawas Bugis : Kajian Semiotika*. Alfina Safitri Siregar.
- Sulaiman, A. 2016. Ngemahami Teori Konstruksi Sosial Peter L. Berger. *Ngemahami+Teori+Konstruksi+Sosial+Peter+L.+Berger (2)*, VI, 16–22. <https://www.societyfisipubb.id/index.php/society/article/view/32>
- Vera, N. (2014). *Semiotika dalam Riset Komunikasi*, Ghalia Indonesia.
- Vanessa, & Gumati, B. 2024. *WIYATABUDAYA : Jurnal Pendidikan dalam Konteks Humaniora Makna Simbolik dan Spiritual dalam Kumpulan Puisi Kitab Puisi ; Jalan Sunyi (Analisis Semiotika Roland Barthes) Corresponding email : vanessalpg25@gmail.com Symbolic and Spiritual Meanings in the*. I(1), 1–13.
- Wahyuni. 2018. *Agama dan Pembentukan Struktur Sosial: Pertautan Agama, Budaya, dan Tradisei Sosial* (Suwito (ed.); 1st ed.). PRENADAMEDIA GROUP.
- Yulia Rahmah Amalia, Muhammad Ridwan², M. N. (2024). Representasi Makna dalam Lirik Kumpulan Lagu yang Dipopulerkan dalam Hamza Namira (Analisis Semiotika Roland Barthes). *Jurnal Sarjana Ilmu Budaya*, 4(02), 1–16.
- Zubaedi. *Desain Pendidikan Karakter: Konsepsi dan Aplikasinya*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar/Prenada Media, 2012.